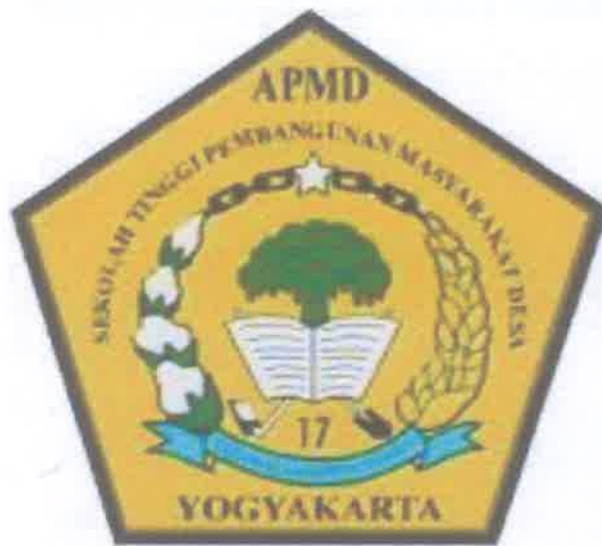


SKRIPSI

**EFEKTIVITAS PROGRAM PELESTARIAN KUBUDAYAAN DI
KALURAHAN JERUKWUDEL, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



DISUSUN OLEH:

APOLONIUS MONA NDOYA

(18520048)



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA-1
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

2024

**EFEKTIVITAS PROGRAM PELESTARIAN
KEBUDAYAAN DI KALURAHAN
JERUKWUDEL, KABUPATEN
GUNUNGKIDUL**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Jenjang Pendidikan**

Strata Satu (S1)

Program Studi Ilmu



Program Studi Ilmu Pemerintahan

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”

Yogyakarta 2024

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Senin

Tanggal : 5 Agustus 2024

Jam : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” di Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

Dr. Widodo Triputro, M.M

Ketua Penguji /Pembimbing

Dr. Adji Suradji Muhammad, S.Sos., M.Si

Penguji Samping I

Minardi, S.IP., M.Sc

Penguji Samping II

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



(Dr. Gregorius Shadan, S.IP.,M.A)

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Apolonius Mona Ndoya

NIM :18520048

ProgramStudi : Ilmu Pemerintahan STPMD“APMD”

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Efektivitas Program Pelestarian Kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel, Kabupaten Gunungkidul”** adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

akarta, 18 Agustus 2024



Apolonius Mona Ndoya

(18520048)

MOTTO

“Fokus pada proses yang panjang adalah kunci utama untuk mencapai hasil yang berkelanjutan”

“Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tidak berdaya”

“Yesaya 40:29”

“Berdoalah dalam segala situasi, sebab dalam doa besar kuasanya”

“Efesus 6:18”

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas PenyertaanNya sehingga saya mampu menyelesaikan Tugas Akhir (skripsi) untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata (1) di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” di Yogyakarta.

Karya Ini saya persembahkan kepada:

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak Lambertus Mere dan Mama Blandina Bhaya. Terimakasih doa, cinta dan dukungan yang selalu diberikan untuk menyemangati saya dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat saya selesaikan. Semoga dengan menyelesaikan skripsi saya ini bisa memberikan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri untuk bapak dan ibu.
2. Kepada Almarhumah Mama Simona Wea, semoga ini bisa memberikan kebahagiaan kekal di tempat keabadian surga.
3. Kepada Om Marsel Lewa dan Tanta Matilda yang sudah memberikan dukungan moril maupun materil kepda saya, semoga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
4. Kepada saudara/saudariku Kaka Sil Siga, Kaka Im Beka, Helin Noo Karlin Gego, Ria Noo, Yon Feto, Asmit Layo, Kaka Wili Wani, Kaka Rin Goyu, Kaka Sius Dora. Semoga selalu diberi kesehatan dan kesuksesan dalam hal pekerjaan maupun pendidikan oleh Tuhan.
5. Kepada teman-teman yang sudah mendorong dan membantu dengan caranya masing-masing sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yaitu Edwin, Bolsen, Taufik, Edwar, Sandro, Fandi, Mersi dan Nando, kae Diego, Ari Edwar, Bang mondy, Rus, Markus, Serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.
6. Terimaksi juga kepda Keluarga Mauponggo Yogyakarta (KMY) sebagai keluarga kedua selama diperantauan semoga tetap maju, eksis, dan solid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur, atas kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu (S1) diprogram Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”.

Adapun skripsi digunakan sebagai bukti bahwa penyusun telah melakukan dan menyelesaikan penelitian skripsi. Dalam proses penyusunan skripsi ini penyusun mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan trimakasih kepada:

1. Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si, selaku ketua STPMD/“APMD” di Yogyakarta.
2. Dr. Rijel Samaloisa, selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan STPMD/”APMD” di Yogyakarta.
3. Dr. Widodo Triputro, M.M selaku Dosen Pembimbing skripsi.
4. Fa. Fajar Wijayanto selaku Lurah di Kalurahan Jerukwudel, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul DIY.
5. Semua Pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Yogyakarta, 18 Agustus 2024

Apolonius Mona Ndoya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI	xii
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Dan Manfaat.....	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Konseptual	16
1. Efektivitas	16
2. Kebudayaan.....	19
3. Pelestarian Kebudayaan	22
4. Pemerintah Kalurahan	27
G. Metode Penelitian.....	33
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	40
A. Sejarah Desa	40
B. Kondisi Geografis.....	42
C. Kondisi Demografis.....	44
D. Sarana dan Prasarana	49
E. Struktur Pemerintah Kalurahan Jerukwudel.....	56
F. Visi Misi Kalurahan Jerukwudel	61
G. Gambaran Umum Kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel	62
H. Profil Pengurus Lembaga Desa Budaya Kalurahan Jerukwudel	59
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Analisis Efektivitas Pemerintah Kalurahan Jerukwudel dalam Pelestarian Kebudayaan	65

B. Faktor-Faktor Yang Mendukung Pelestarian Kebudayaan di Jerukwudel	Error!
Bookmark not defined.	
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
PEDOMAN WAWANCARA	100
DOKUMENTASI	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Distribusi Penduduk Setiap Padukuhan	44
Tabel 2. 2 Kondisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	46
Tabel 2. 3 Kondisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan	47
Tabel 2. 4 Kondisi Penduduk Berdasarkan Agama/Kepercayaan	48
Tabel 2. 5 Jenis Sarana Pendidikan.....	50
Tabel 2. 6 Jenis Sarana dan Prasarana Kesehatan.....	52
Tabel 2. 7 Sarana dan Prasarana Peribadatan.....	53
Tabel 2. 8 Sarana Budaya dan Rekreasi.....	54
Tabel 2. 9 Sarana Terbuka Hijau	55
Tabel 2. 10 Daftar Nama dan Jabatan Perangkat Kalurahan Jerukwudel	58
Tabel 2. 11 Susunan Personalia	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Musyawarah Penyusunan kebijakan dan Pedoman Teknis	Error!
Bookmark not defined.	
Gambar 3. 2 Evaluasi Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Jerukwudel	Error!
Bookmark not defined.	
Gambar 3. 3 Pelatihan Manajemen Seni Kerakyatan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 4 Gelar Potensi Kebudayaan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 5 Salah Satu Objek Kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel	Error!
Bookmark not defined.	
Gambar 3. 6 Gelar Event Budaya	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 7 Program Kampung Jawa di Kalurahan Jerukwudel	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 8 Musyawarah Kalurahan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 9 Musyawarah Kalurahan Jerukwudel	82
Gambar 3. 10 Persiapan Bersih Dusun	85
Gambar 3. 11 Kegiatan Festival Budaya	88

INTISARI

Tantangan serius yang dihadapi budaya lokal adalah mempertahankan eksistensinya ditengah terpaan arus globalisasi. Strategi-strategi jitu perlu dirumuskan dalam penguatan daya tahan budaya lokal sebagai modal sosial dalam masyarakat kekinian. Desa budaya merupakan bentuk kebijakan Pemerintah Daerah Istimewah Yogyakarta yang mengembangkan potensi budaya berbasis pemberdayaan Masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Melestarikan kebudayaan menjadi aspek penting dalam kehidupan, karena masyarakat identik dengan gaya hidup yang masih berpedoman pada adat istiadat setempat. Proses pelestarian budaya pada masyarakat adat tidak terlepas dari peran penting Pemerintah Kalurahan. Peran Lembaga Pemerintahan Kalurahan tersebut berpotensi dalam menentukan perilaku masyarakat adat terkait pelestarian tradisi adatnya atau tidak.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan tentang suatu keadaan masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara fenomena yang terjadi (Mulyadi, 2013). Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk melihat pengalaman orang perorang (individu), kehidupan kelompok, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah dengan prespektif mereka sendiri. Selain itu pada penelitian kualitatif peneliti membuat suatu gambaran komplek, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami, Rustanto (2015:26).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pemerintah kalurahan dalam pelestarian kebudayaan belum begitu efektif dalam proses pelestarian kebudayaan: 1) Pemerintah harus memperkuat pengelolaan sumber daya yang tersedia untuk pelestarian kebudayaan seperti dana, SDM, dan infrastruktur Pendukung; 2) Mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dan adaptif terhadap kondisi lokal serta aspirasi masyarakat dalam pelestarian kebudayaan; 3) Menggalakkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pelestarian kebudayaan melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis pada kearifan lokal; 4) Menetapkan mekanisme evaluasi berkala dan monitoring untuk mengukur perkembangan efektivitas program pelestarian kebudayaan.

Kata Kunci: Efektivitas, Program, Pelestarian budaya

ESSENCE

The serious challenge faced by local culture is to maintain its existence in the midst of globalization. Precise strategies need to be formulated in strengthening the resilience of local culture as social capital in today's society. Cultural village is a form of policy of the Yogyakarta Special Regional Government that develops cultural potential based on community empowerment in an effort to preserve local culture. Preserving culture is an important aspect of life, because society is synonymous with a lifestyle that is still guided by local customs. The process of cultural preservation in indigenous peoples is inseparable from the important role of the Kalurahan Government. The role of the Kalurahan Government Institution has the potential to determine the behavior of indigenous peoples related to the preservation of their customary traditions or not.

This research uses qualitative descriptive, descriptive research is research that describes the state of a society or a certain group of people or a description of a symptom or relationship between phenomena that occur (Mulyadi, 2013). Meanwhile, what is meant by qualitative research is research to look at the experiences of individuals (individuals), group life, community life, history, behavior, organizational functionalization, social activities that are used to help solve problems with their own perspective. In addition, in qualitative research, the researcher makes a complex picture, examines words, detailed reports of respondents' views, and conducts studies on natural situations.

The results of this study show that the effectiveness of the local government in cultural preservation has not been so effective in the process of cultural preservation: 1) The government must strengthen the management of resources available for cultural preservation such as funds, human resources, and supporting infrastructure; 2) Developing policies that are more effective and adaptive to local conditions and community aspirations in cultural preservation; 3) Encourage active community participation in cultural preservation activities through an inclusive approach based on local wisdom; 4) Establish a periodic evaluation and monitoring mechanism to measure the development of the effectiveness of cultural preservation programs.

Keywords: Effectiveness, Program, Cultural Preservation

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan serius yang dihadapi budaya lokal adalah mempertahankan eksistensinya ditengah terpaan arus globalisasi. Strategi-strategi jitu perlu dirumuskan dalam penguatan daya tahan budaya lokal sebagai modal sosial dalam masyarakat kekinian. Desa budaya merupakan bentuk kebijakan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengembangkan potensi budaya berbasis pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Melestarikan kebudayaan menjadi aspek penting dalam kehidupan, karena masyarakat identik dengan gaya hidup yang masih berpedoman pada adat istiadat setempat. Proses pelestarian budaya pada masyarakat adat tidak terlepas dari peran penting pemerintah kalurahan. Peran lembaga pemerintahan kalurahan tersebut berpotensi dalam menentukan perilaku masyarakat adat terkait pelestarian tradisi adatnya atau tidak.

Pemerintah dalam hal pelestarian kebudayaan diperkuat dengan Pasal 32 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Konsekuensi logis amanat konstitusi ini ialah upaya pelestarian kebudayaan merupakan tanggung jawab bersama antara negara dalam hal ini pemerintah kalurahan dan masyarakat secara berkesinambungan. Kebudayaan nasional dapat dikatakan mengacu pada nilai-nilai unggulan dari budaya-budaya lokal yang selanjutnya menjadi warisan budaya bangsa Indonesia.

Indonesia memiliki sumber daya kebudayaan, baik asept yang

berwujud fisik (*tangible*) maupun aset non fisik (*intangible*) yang sangat beragam. Pada masa kini dan dimasa depan kebudayaan akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Davidson, 1991, hlm.2). Strategi kebudayaan perlu dibangun serius melalui pemerintah dalam hal ini Kalurahan sebagai suatu upaya dinamis mempertahankan keberadaan budaya bangsa dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan sebagaimana amanat konstitusi.

Pelestarian merupakan suatu aktifitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina, dan mengembangkan. Pelestarian juga merupakan sebuah proses atau upaya aktif dan sadar serta mempunyai tujuan untuk mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina, dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari kelompok masyarakat yaitu benda-benda, aktivitas berpola serta ide-ide (Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata, 2003, hlm.146).

Pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar dan mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat. Kebudayaan merupakan cikal bakal dari masyarakat. Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.

Hakikatnya pelestarian kebudayaan sendiri bukanlah sekadar memelihara sesuatu hal dari kepunahan dan atau menjadikannya awet semata-mata. Pelestarian kebudayaan selain mempunyai muatan ideologis yakni sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas, juga sebagaipenumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama di antara anggota komunitas (Lewis, 1983:4).

Secara umum, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa meletakkan desa dalam posisi selayaknya, yakni sebagai kesatuan masyarakat hukum khas Indonesia yang keberadaannya mendahului negara modern Indonesia. Selain itu juga pengakuan atas kewenangan lokal berskala desa yang memberikan kekuasaan bagi desa untuk menyelenggarakan pembangunan desa serta mengelola dan melestarikan kebudayaannya secara baik. Dalam setiap budaya terdapat didalamnya unsur-unsur yang juga dimiliki oleh berbagai budaya lain. (Menurut Kontjaraningrat, 2009, hlm.146) Pelestarian kebudayaan merupakan pelestarian tradisi sebagai upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisanya berlangsung secara turun temurun (Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 10 Tahun 2014).

Pelestarian tidak hanya diatur dalam undang-undang di tingkat nasional tetapi juga diatur dalam tingkat daerah melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, pemerintah memiliki kewenangan salah satunya dalam hal kebudayaan, yaitu

melestarikan dan mengembangkan budaya Yogyakarta serta melindungi berbagai budaya masyarakat daerah lainnya yang berada di DIY.

Kewenangan kebudayaan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal (7) Undang-Undang Keistimewaan diselenggarakan untuk memelihara dan mengembangkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang berupa nilai-nilai, pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni, dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2017 Daerah Istimewa Yogyakarta menjelaskan tentang pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan. Kebudayaan Yogyakarta dipahami sebagai nilai-nilai dasar yang luhur hasil cipta dan rasa yang mewujud dalam karsa dan karya yang menjadi jati diri masyarakat Yogyakarta. Sumber utama yang memperkaya kebudayaan Yogyakarta dari sejarahnya hingga kini adalah Kebudayaan Kasultanan dan Kadipaten. Kebudayaan Kasultanan dan Kadipaten yang sarat dengan karsa dan karya yang berupa Kebudayaan benda maupun Kebudayaan tak benda yang menjadi ciri khas Yogyakarta, perlu dilestarikan dan menjadi nafas, baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat maupun dalam pelaksanaan tugas pemerintahan, untuk memperkuat jati diri masyarakat dan Pemerintahan DIY, dalam rangka menciptakan tata masyarakat dan pemerintahan yang sejahtera lahir maupun batin.

Pelestarian Kebudayaan Yogyakarta juga menjadi penting, sebagai kekuatan penangkal masuknya berbagai nilai-nilai dari luar yang belum tentu sesuai dengan Kebudayaan lokal namun tidak dapat dibendung, seperti gaya hidup konsumtif, budaya materialistik, individualistis, intoleran, radikalisme, dan lain-lain. Oleh karena itu perlu pengaturan yang komprehensif tentang

Kebudayaan dalam melaksanakan urusan pemerintahan di bidang Keistimewaan DIY.

Pengaturan dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mewujudkan kesejahteraan yakni menciptakan kebijakan yang bersifat komprehensif dan strategis dalam rangka pelestarian kebudayaan sesuai Keistimewaan DIY, tujuannya untuk melestarikan kebudayaan sehingga memperkuat karakter dan identitas sebagai jati diri masyarakat Yogyakarta dan menjadikan kebudayaan di Yogyakarta sebagai salah satu norma kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara, di samping norma agama dan norma hukum, serta masyarakat.

Selanjutnya, dalam Pasal 1 ayat (3) Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2017 tentang pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan, menjelaskan bahwa pemeliharaan kebudayaan adalah upaya mempertahankan objek kebudayaan tetap berada pada sistem budaya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek kebudayaan yang dimaksud meliputi: nilai-nilai budaya, pengetahuan dan teknologi, bahasa, adat istiadat, tradisi luhur, benda dan seni.

Hadirnya Peraturan Daerah ini, maka seluruh aktivitas seni dan kebudayaan memiliki perhatian khusus dari pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari daerah-daerah seni akan kebudayaannya yang terus dijaga dan dikembangkan, dengan mendapatkan suntikan dana sebesar 1 (satu) miliar yang bersumber dari Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Dana Keistimewaan (Danais). Dana keistimewaan (Danais) merupakan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan untuk

mendanai kewenangan istimewa dan yang merupakan bagian dana yang ditransfer ke Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kebudayaan khas yang penuh dengan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai yang dimaksud telah ada dan dijadikan sebagai landasan filosofis oleh Sultan Hamengku Buwono 1 (satu) ketika beliau mulai membangun Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pemerintah, masyarakat, dan wilayah yang mandiri. Nilai-nilai luhur yang dimaksud seperti Mameyu Hayuning Bawana (memperindah keindahan dunia), Mengasah Mengising Budi (mengasah akal budi), Golong Gilig (bersatu padunya kehendak dan niat dalam karya, cipta dan karsa untuk menuju satu tujuan yang sama) (file:///C:/Users/HP/Downloads/sambutan_gubernur_diy_bulan_agustus_2019%20(1).pdf di akses Tanggal 07 Januari)

Kebudayaan yang ada di Yogyakarta dipahami sebagai nilai-nilai dasar yang dihasilkan dari cipta dan rasa yang kemudian mewujudkan dalam karsa serta karya yang selanjutnya menjadi jati diri masyarakat Yogyakarta. Dari sejarah terbentuknya kebudayaan yang ada di Yogyakarta dirintis serta diperkaya melalui berbagai macam sumber, seperti; nilai-nilai luhur kerajaan Mataram Islam di Kotagede: desain tata kota pemerintahan yang diciptakan oleh Pangeran Mangkubumi yang dikenal dengan *saujanaasosiatif* (*asocciate cultural landscape*) hal tersebut merujuk pada sumbu imajiner dua kekuatan alam besar, yaitu segara kidul (laut atau pantai selatan) diselatan dan di utara; selanjutnya karena ada unsur-unsur budaya asing seperti budaya India, Cina,

dan Kolonial. Tetapi yang menjadi sumber utama dalam memperkaya kebudayaan Yogyakarta dari sejarah hingga saat ini adalah bersumber dari kebudayaan Kasultanan dan Kadipaten.

Tujuan dari desa budaya adalah melestarikan dan mengembangkan potensi adat tradisi, kesenian dan pertunjukkan, kerajinan, dan tata ruang agar menumbuhkan jatidiri, pembentuk citra desa sebagai salah satu penyusun untuk mencapai visi DIY sebagai pusat budaya, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dinas Kebudayaan Propinsi DIY, 2016). System pengelolaan kebudayaan lokal dapat memainkan peran penting dalam melestarikan kebudayaan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan adanya sistem pengelolaan dan pelestarian yang baik, budaya lokal desa dapat dijaga dan dikembangkan. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi masyarakat seperti meningkatkan rasa kebanggaan dan kesadaran akan identitas budaya.

Pelestarian budaya dilakukan hampir diseluruh daerah yang ada di Indonesia salah satunya yaitu di Kalurahan Jerukwudel, Kecamatan Girisubo, kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan Jerukwudel memiliki budaya yang harus dilestarikan. Bentuk Pelestarian budaya yang dilakukan di Jerukwudel yaitu dengan cara diadakanya festival, kegiatan bersih desa dan rasulan yang diadakan setiap tahun dan difasilitasi oleh pemerintah kalurahan. Adapun bentuk pelestarian lainnya yaitu dengan menjadikan Desa/Kalurahan Jerukwudel menjadi salah satu kelurahan di Kecamatan Girisubo yang berstatus Desa Mandiri Budaya.

Tantangan yang dihadapi Pemerintah Kalurahan Jerukwudel upaya

melakukan aktivitas untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan memang tidak mudah. Aktualisasi budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat pada kenyataannya masih belum berjalan baik. Nilai-nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal dan kebudayaan suku-suku bangsa dengan masuknya unsur-unsur budaya asing dalam interaksi kebudayaan lintas bangsa, menyebabkan masyarakat cenderung abai terhadap nilai-nilai budaya lokal. Sebagai contoh, gerakan Gang Nam style begitu mudah populer dari pada jathilan, atau dolanan tradisional seperti dakon, gobak sodor, menjadi kurang dikenal di kalangan anak-anak terkalahkan oleh computer game dan play station; bahkan nilai-nilai kearifan lokal seperti tepa slira, gotong royong, musyawarah mufakat, dan tenggang rasa sulit ditemukan lagi dalam kehidupan bermasyarakat masa kini yang cenderung individual.

Keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur juga menjadi faktor penghambat. Keberhasilan pelestarian budaya memerlukan peran aktif dari para pemangku kepentingan, seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pihak terkait lainnya. Namun, kurangnya SDM yang terampil dalam bidang pelestarian budaya dan kurangnya sarana prasarana yang memadai dapat merintangi upaya pelestarian tersebut. Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat dan adanya pengaruh budaya asing dapat mengancam kelestarian budaya lokal di Kalurahan Jerukwudel. Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup, yang dapat menggeser peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya tradisional. Dalam konteks ini, Pemerintah Kalurahan Jerukwudel saat ini belum sempurna dalam mengoptimalkan pelestarian budaya, karena ada beberapa faktor penghambat

yang menjadi masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pelestarian budaya dan manfaatnya bagi masyarakat kalurahan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan proposal penelitian yang berjudul “Efektivitas Program Pelestarian Budaya di Kalurahan Jerukwudel, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Fokus Penelitian

Efektivitas pemerintah Kalurahan Jerukwudel dalam pelestarian kebudayaan

Manurut Gibson, Donnely dan Ivancivich (1997:27-29) efektivitas dapat dilihat dari berbagai aspek, Termasuk:

1. Pencapaian Tujuan: Seberapa baik program pelestarian kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel mencapai tujuan yang telah ditetapkan
2. Efisiensi: Sumber daya yang digunakan dalam Program pelestarian kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel
3. Kualitas hasil: Baik tidaknya hasil yang diperoleh dari program pelestarian Kebudayaan
4. Relevansi: Program pelestarian kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel relevan atau tidak dengan masalah yang ingin dipecahkan
5. Kepuasan: Tingkan kepuasan dari pihak yang terlibat dan terpengaruh dari program pelestarian kebudayaan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pemerintah dalam mendukung pelestarian kebudayaan di Kelurahan Jerukwudel?

D. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Efektivitas Program Pelestarian Budaya di Kelurahan Jerukwudel, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat program tersebut.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

3. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Masyarakat dan Pemerintah Kelurahan.

Penelitian ini diharapkan agar dapat menyadarkan masyarakat dan pemerintah kelurahan tentang pentingnya efektivitas pemerintah kelurahan dalam pelestarian kebudayaan.

- b. Manfaat bagi Akademik

Manfaat bagi akademik dalam penelitian yakni untuk memberikan informasi, masukan dan pemikiran. Agar dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pemerintahan dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang dibahas, perlu dilakukan tinjauan terhadap literatur yang relevan. Bagian ini akan mengulas kajian-kajian sebelumnya yang berkaitan dengan

“Efektivitas Program Pelestarian Budaya”, termasuk teori-teori utama, hasil-hasil signifikan, serta perkembangan terbaru dalam bidang tersebut. Dengan demikian, diharapkan akan terungkap landasan teori dan latar belakang yang mendasari penelitian ini, serta celah-celah penelitian yang dapat menjadi dasar untuk studi selanjutnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana, Yusuf Adam Hilman, Bambang Triono, 2019) yang berjudul “*Peran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal*” studi kasus pada dinas pariwisata kebudayaan lokal Kabupaten Ponorogo. Hasil dari penelitian ini Dinas pariwisata berperan dalam meningkatkan potensi kebudayaan lokal Kabupaten Ponorogo, yaitu dengan cara melakukan kegiatan festival rutin, sosialisasikepada masyarakat, fasilitator pengembangan bakat minat generasi muda, dan pengenalan budaya ke daerah lain. Dari kegiatan tersebut berdampak terhadap kenaikan angka kelompok kesenian yang setiap tahunnya selalu meningkat dan stabil, hal tersebut terwujud karena adanya upaya dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo yang dilaksanakan secara konsisten.(Mentor, n.d.)
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Achamad Zuhrogman, Babul Bahrudin, Fina Risqiah, 2022) yang berjudul “*Nilai Budaya Lokal pada Upacara Kasada dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Suku Tengger, Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo*” studi kasus Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Tengger

melakukan upacara Kasada dengan melemparkan sesaji ke dalam kawah Tengger dan berlangsung setahun sekali pada tanggal 1 bulan Kasada menurut penanggalan tradisional Hindu Tengger. Upacara ini didedikasikan untuk Sang Hyang Widhi dan leluhurnya. Nilai budaya yang dapat dipetik untuk diteladani pada upacara Kasada antara lain adalah sebagai:

- a. Penghormatan terhadap leluhur
 - b. Kepatuhan
 - c. Unsur kebersamaan dan kerukunan
 - d. Aset wisata.(Zurohman et al., 2022)
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmalia Dewi, Melisa, Priazki Hajri, Fajar Nugraha, Tohap Pandapotan Simaremare, 2022) yang berjudul *“Sosialisasi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kultural Kepada Masyarakat Di Kabupaten Muaro Jambi” studi kasus Kabupaten Muaro Jambi*. Hasil penelitian Kebudayaan di negara Indonesiamerupakan warisan para leluhur yang harus kita jaga dan lestarikan, apalagi jika kebudayaan tersebut mempunyai nilai positif bagi identitas bangsa Indonesia sebagai pembeda negara kita dengan negara lainnya. Provinsi Jambi memiliki banyak kebudayaan yang harus dilestarikan sebagai wujud rasa cinta kita terhadap berbagai kebudayaan. Era modernisasi dengan kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi saat ini, banyak masyarakat terutama anak muda yang tidak mengetahui apa saja kebudayaan yang ada di Inonesia khususnya Provinsi Jambi. (Aisara & Widodo, 2020)

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Dayfrikoe Widiyanto, R.A. Rini Angraeni, Ida Bagus Oka Ana, 2021) yang berjudul “*Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kabupaten Jember*” studi kasus Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kebijakan pemerintah untuk menjamin suksesnya pelaksanaan konsep otonomi daerah tersebut, sekali lagi diperlukan komitmen yang kuat dan kepemimpinan yang konsisten dari pemerintah pusat. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (“UU No. 23 tahun 2014”). Melestarikan kebudayaan erat kaitannya dengan apa yang telah dicita-citakan oleh kemerdekaan bangsa ini yaitu cita-cita untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa” sesuai amanah dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945). Pemajuan kebudayaan sendiri telah diatur dalam Undang- Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan perlu andil pemerintah daerah untuk mewujudkan kelestarian budaya disetiap daerah Kabupaten/Kota.(Thamrin, 2019)
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Thomas Putra Rhamadhan, 2022) yang berjudul “*Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Program Pengenalan Kebudayaan dan Menanamkan Rasa BanggaMenggunakan Bahasa Daerah Palembang*” studi kasus Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Di masa kemajuan teknologi sekarang, malas bagi kaum milennial

mengenal sejarah karena dianggap jadul, padahal kebudayaan adalah segala hal yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang di hayati dan dimiliki bersama. (Buku Mileneal Cerdas Finansial)

6. Penelitian dilakukan oleh (I Putu Santhya Dharma, Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, 2022) yang berjudul *“Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar dan DPCB Bali Dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya Situs Goa Gajah di Gianyar Bali” studi kasus Kabupaten Gianyar Bali*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pusaka atau warisan di Indonesia terdiri atas pusaka *tangible* (benda) dan *intangible* (tak benda). Goa Gajah ialah pusaka *tangible* (benda) yang terletak di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Pemerintah mempunyai peran yang sangat penting didalam mengelola maupun melestarikan cagar budaya situs Goa Gajah selain adanya dukungan dari masyarakat sekitar.(Pastika, 2015)
7. Penelitian yang dilakukan oleh (Mujadilah MK, Syuaib Hannan, Nurfitra, 2020) yang berjudul *“Peran Pemerintah Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Desa Lombong, Kecamatan Malunda”*. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang dari penelitian menjelaskan bahwa Nilai Kearifan Lokal Sayyang Pattu’du’ di Desa Lombong merupakan acara yang sudah dilakukan beberapa tahun yang lalu dan itu disupport langsung oleh Kepala Desa dengan diagendakannya setiap tahun bersama masyarakat. Kampung adat yang menerapkan konsep desa wisata di Kota Cimahi. Dari konsep peran dari Inu Kencana Syafiie ditilik dari tiga indikator peran pemerintah sebagai regulator, dinamisator dan fasilitator,

dimana satu. (MK et al., 2020)

8. Penelitian yang dilakukan oleh (Firda Azija, Ayu Amalia, Mutia Nurfajar, Agus Suharja Sitanggang dan Cindi Lukita, 2022) yang berjudul “*Peran Pemerintah Dalam Pelestarian Kampung Adat Cireundeu*” studi kasus *Kalurahan Leuwigajah, Kota Cimahi, Jawa Barat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pandemi COVID-19 di Indonesia sejak bulan Maret tahun 2020 membawa dampak yang besar di berbagai sektor seperti ekonomi, kesehatan, pariwisata, pendidikan, dan juga perkantoran. Hal serupa juga berdampak kepada Kampung Adat Cireundeu yang memiliki keunggulan dan keunikan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Namun tiga bulan setelahnya pariwisata mulai berdatangan kembali dengan adanya protokol kesehatan yang disediakan di Kampung Adat Cireundeu. Keunikan dan keunggulan dari Kampung Adat Cireundeu juga terlihat dari perekonomian yang sama sekali tidak berdampak akibat adanya pandemi Covid-19. (Azijah et al., 2022)
9. Penelitian yang dilakukan oleh (Nur Atin Amalia dan Dian Agustin, 2022) yang berjudul “*Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal*” studi kasus *Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya arus globalisasi membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda. Mulai dari gaya hidup yang berbeda hingga lunturnya rasa cinta seni dan budaya nusantara. Perlu adanya solusi untuk menjaga kelestarian seni dan budaya nusantara agar tidak musnah. Pusat seni dan budaya merupakan modal awal yang diterapkan sebagai solusi ditengah tingginya pengaruh globalisasi terhadap masyarakat untuk

melestarikan seni dan budaya nusantara.(Nahak, 2019)

10. Penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Rizky Febriasya, 2021) yang berjudul “*Strategi Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Dalam Melestarikan Budaya Ondel-Ondel*” studi kasus Daerah Ibu Kota Jakarta. Hasil penelitiannya yaitu ditengah perkembangan globalisasi membuat kebudayaan lokal yang ada memudar. Negara harus mampu memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban. Pelestarian Budaya Betawi telah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015, yang dimana implementasi terhadap perda tersebut dinilai masih lemah. Ondel-ondel merupakan salah satu ikon budaya Betawi yang diatur dalam Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi. Namun, kenyataannya kini ondel-ondel yang menjadi ikon budaya Betawi telah mengalami pergeseran makna, dan digunakan sebagai media untuk mengamen.(Widjayanti, 2017)

Secara keseluruhan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya mulai dari pendekatan, penggunaan data terkini, topik serta fokus pada aspek yang belum banyak dieksplorasi. Kemudian penelitian ini dilakukan di lokasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Konseptual

1. Efektivitas

Kata efektivitas mempunyai beberapa arti, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan tiga arti efektivitas, arti pertama adalah adanya suatu efek akibat, pengaruh dan kesan. Arti yang kedua manjur

atau mujarab dan arti yang ketiga dapat membawa hasil atau hasil guna. Kata efektif diambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh dan kata efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari suatu unsur. Jadi efektivitas ialah keberpengaruhan atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu (Fikar et al., 2022). Menurut John. M. Echols dan Hasan Shadily dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia secara etimologi efektivitas dari kata efek yang artinya berhasil guna. Ini menunjukkan bahwa efektivitas mencerminkan tingkat keberhasilan atau berhasil gunanya suatu tindakan atau proses dalam mencapai tujuan tertentu (Filemon, 2023).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, efektivitas merupakan keterangan yang artinya ukuran hasil tugas atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dapat sedikit dipahami bahwa efektivitas bermakna juga menunjukkan taraf tercapainya tujuan, usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan. Selain pengertian dari sudut bahasa, adapun beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli.

Menurut Mardiasmo (2017) efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Jika suatu organisasi mencapai tujuan, maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak dari keluaran program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi. (Pratiwi et al., 2021)

Berdasarkan pendapat Mardiasmo di atas dapat disimpulkan bahwa

Efektifitas adalah kemampuan suatu program, kegiatan, atau sistem untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efisien, tepat waktu, dan memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Menurut Poerwanti dan Suwandayani (2020) Keefektifan mengacu pada pengertian sejauh mana rencana yang disusun telah berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa keefektifan adalah tingkat keberhasilan suatu tindakan tertentu yang dilakukan oleh individu, kelompok ataupun instansi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau direncanakan. Suatu tindakan dikatakan efektif jika tindakan itu mampu mencapai perencanaan yang telah ditentukan. Sebaliknya, usaha itu tidak efektif jika usaha itu makin jauh dengan apa yang direncanakan.

Menurut pendapat Mahmudi mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan” (Mahmudi, 2005:92). Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. (Kowaas et al., 2017)

Dari beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan dalam mencapai

keberhasilan suatu program yang mana semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan yang dijalankan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa keefektifan adalah tingkat keberhasilan suatu tindakan tertentu yang dilakukan oleh individu, kelompok ataupun instansi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau direncanakan. Suatu tindakan dikatakan efektif jika tindakan itu mampu mencapai perencanaan yang telah ditentukan. Sebaliknya, usaha itu tidak efektif jika usaha itu makin jauh dengan apa yang direncanakan.

Menurut Gibson, Donnely dan ivancevich (1997:27;29), efektivitas dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk:

- a. Pencapaian Tujuan: Seberapa baik suatu program atau kegiatan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Efisiensi: seberapa baik sumber daya yang digunakan dalam suatu program atau kegiatan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh.
- c. Kualitas hasil: seberapa baik hasil yang dicapai dalam memenuhi standar atau ekspektasi yang telah ditetapkan.
- d. Relevansi: sejauh mana program atau kegiatan tersebut relevan dengan kebutuhan atau masalah yang ingin dipecahkan.
- e. Kepuasan: Tingkat kepuasan dari pihak-pihak yang terlibat atau terpengaruh oleh program atau kegiatan tersebut.

2. Kebudayaan

Menurut Edward B. Tylor (1917) mendefinisikan kebudayaan

adalah sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.(Oktavia, 2019)

Berdasarkan pengertian kebudayaan menurut Edward B. Tylor dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merujuk pada keseluruhan kompleksitas pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang dimiliki dan dipertahankan oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang membentuk identitas dan pola perilaku suatu kelompok sosial atau masyarakat.

Ki Hajar Dewantara (1952) mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia dari hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.(Kamal, 2014)

Dari pengertian kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari pembangunan dan peningkatan potensi manusia melalui pendidikan yang terus-menerus. Hal ini mencakup segala bentuk pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang diperoleh dan dilestarikan oleh individu dan masyarakat dalam proses pembelajaran dan pengalaman sehari-hari.

Menurut Robert H. Lowie Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat,

norma-norma artistik, kebiasaan makan, dimana keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan dari warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.(Susandi, 2016)

Dari pengertian kebudayaan menurut Robert H. Lowie, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah pola-pola kompleks dari perilaku, pemikiran, institusi, dan penciptaan manusia yang diwariskan secara sosial dan dipelajari secara individu. Ini mencakup segala aspek dari kehidupan manusia yang membentuk identitas dan interaksi dalam suatu masyarakat, termasuk nilai-nilai, norma-norma, teknologi, kesenian, dan organisasi sosial.(Wiranata, 2019)

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan adalah peraturan yang bertujuan untuk mengatur pembangunan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan Indonesia. Undang-undang ini mencakup berbagai aspek kebudayaan, termasuk perlindungan terhadap warisan budaya, promosi kesetaraan budaya, pembinaan sumber daya manusia di bidang kebudayaan, pengembangan industry kreatif, serta pengelolaan kekayaan intelektual dalam bidang kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan martabak dan kesejahteraan melalui pengembangan kebudayaan.(Atsar, 2017)

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan juga mengatur mengenai rencana induk pemajuan kebudayaan; sistem pendataan kebudayaan terpadu; perlindungan; pengembangan; pemanfaatan; pembinaan; dan penghargaan terkait

pemajuan kebudayaan. Rencana induk pemajuan kebudayaan disusun untuk jangka waktu 20 (dua puluh) tahun dan dapat ditinjau kembali setiap 5 (lima) tahun (Thoriq Maulana et al., 2015). Sistem pendataan kebudayaan terpadu berisi data mengenai:

- a. Objek pemajuan kebudayaan;
- b. SDM kebudayaan, lembaga kebudayaan, dan pranata kebudayaan;
- c. sarana dan prasarana kebudayaan; dan
- d. data lain terkait kebudayaan.

Bronislaw Malinowski menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut:

- a. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat atau lembaga dan petugas pendidikan, termasuk keluarga.
- d. Organisasi kekuatan. (Dewi, 2023)

Dari definisi Kebudayaan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah serangkaian nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok manusia melalui generasi sebagai hasil karya, rasa, dan cipta manusia atau masyarakat yang berkaitan dengan akal, serta mencakup segala aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, agama, seni, teknologi, dan pola perilaku sosial yang membentuk identitas dan cara hidup suatu kelompok manusia.

3. Pelestarian Kebudayaan

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media, 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan *pe-* dan akhiran *-an* artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan *pe-* dan akhiran *-an*, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. (Dona et al., 2022)

Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. (Jacobus, 2006:115)

Kesimpulan dari pelestarian kebudayaan menurut A.W. Widjaja adalah pentingnya menjaga dan mempertahankan warisan budaya agar tidak punah atau terlupakan. Ini melibatkan upaya untuk melestariakan bahasa, adat istiadat, tradisi, seni, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Dengan demikian pelestarian budaya merupakan identitas suatu bangsa dan memainkan peran penting dalam mewujudkan keberagaman budaya yang kaya dan beragam. (Nanda, 2023)

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal)

adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.(Prayogi & Danial, 2016)

Kesimpulan pengertian pelestarian kebudayaan menurut Jacobus Ranjabar adalah usaha untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai, tradisi, serta warisan budaya suatu masyarakat agar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu: (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.(Putra, 2018)

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18).(States et al., 2018)

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika.(Soekanto, 2003: 432).(Hendratno et al., 2022)

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Prof. Dr. I Gede Pitana, Bali Post, 2003).(Sonia, Tya; Sarwoprasodjo, 2020)

Mengenai proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, perlu untuk merujuk pada pengertian kebudayaan yang diajukan oleh Prof. Dr. C.A. van Peursen (1988:233), berikut ini: Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kitasendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Karena, proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu.(Tingang et al.,

2018)

Pelestarian kebudayaan dilakukan disetiap daerah yang ada di Indonesia. Dalam konteks Daerah Istimewa Yogyakarta, sudah termuat dalam Undang-Undang Keistimewaan Nomor 13 Tahun 2012 Pasal (7), dijelaskan bahwa pemerintah memiliki kewenangan salah satunya dalam hal kebudayaan. Kewenangan kebudayaan tersebut diselenggarakan untuk memelihara dan mengembangkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang berupa nilai-nilai pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni, dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu pelestarian kebudayaan juga dimuat dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2017 tentang pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan, sebagai upaya untuk melindungi, merawat, dan memajukan segala bentuk warisan budaya, seni, dan tradisi yang dimiliki oleh Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini mencakup berbagai kegiatan pelestarian kebudayaan seperti yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa atau Kalurahan Budaya Lampiran (D) mengenai parameter penilaian Desa/Kalurahan Budaya dijelaskan berbagai aspek pelestarian kebudayaan seperti adat dan tradisi, kesenian dan permainan tradisonal, bahasa dan sastra aksara, kerajinan kuliner dan pengobatan tradisonal, serta penataan ruang bangunan dan warisan budaya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya memelihara, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya sebagai bagian integral dan identitas suatu masyarakat. Ini

termasuk upaya untuk menjaga benda-benda bersejarah, tradisi, bahasa, dan praktik budaya agar tetap hidup dan relevan di zaman modern.

4. Pemerintah Kalurahan

Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU RI No.6/2014). Dalam Tim Editorial Tira Smart, 2017:2, Pemerintahan Desa adalah penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa/Marga adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintahan Nasional dan berada di daerah Kabupaten (Sapta Sudana Hara, 2015). Menurut HAW. Widjaja, 2003:44, Pemerintahan Desa/Marga adalah kegiatan pemerintahan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa/Marga dan Badan Perwakilan Desa/Marga (Ramadana, 2013). Menurut Maria Eni Surasih, 2002:23, Pemerintahan Desa merupakan bagian dari Pemerintahan Nasional yang penyelenggaraannya ditujukan pada pedesaan. Pemerintahan Desa adalah suatu proses dimana usaha-usaha masyarakat desa yang bersangkutan

dipadukan dengan usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.(Raintung et al., 2021)

Apabila membicarakan “desa” di Indonesia, menurut Mashuri Maschab (2013:1) maka sekurang-kurangnya akan menimbulkan tiga macam penafsiran dan pengertian. *Pertama*, pengertian secara sosiologis, yang menggambarkan suatu bentuk kesatuan masyarakat atau suatu komunitas penduduk yang tinggal dan menetap dalam suatu lingkungan, di mana antara mereka saling mengenal dengan baik dan corak kehidupan mereka relatif *homogen*, serta banyak bergantung pada kebaikan-kebaikan alam. Dalam pengertian sosiologis tersebut, desa diasosiasikan suatu masyarakat yang hidup secara sederhana, pada umumnya hidup dari sektor pertanian, memiliki ikatan sosial dan adat atau tradisi yang masih kuat, sifatnya jujur dan berusaha, pendidikannya relatif rendah dan lain sebagainya. *Kedua*, pengertian secara ekonomi, desa sebagai suatu lingkungan masyarakat yang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dari apa yang disediakan alam sekitarnya. Dalam pengertian yang kedua ini, desa merupakan suatu lingkungan ekonomi, di mana penduduknya berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sumber daya alam yang mereka miliki yang ada kalanya sangat besar berupa tanah pertanian, hutan, danau, laut dalam batas tertentu bisa memenuhi kebutuhan mereka untuk bertahan hidup (*survival*). Aktivitas -aktivitas seperti bertani, berburu dan merambah hutan, menangkap ikan, beternak, menenun pakaian dan anyaman-anyaman lainnya merupakan bagian dari usaha mereka membangun kehidupan. Batas-batas dalam aktivitas

ekonomi ini kemudian diklaim menjadi hak milik desa. Pihak lain tidak boleh menggunakan, mengambil hasil, apalagi mengambil alih segala sesuatu yang dianggap hak milik mereka, tanpa izin atau persetujuan warga desa. Hubungan ekonomi atau perdagangan dengan pihak lain dalam sistem perekonomian *subsistence* ini acap kali dilakukan secara *barter* (tukar menukar barang) yang saling dibutuhkan. *Ketiga*, pengertian desa, di mana “desa” sebagai suatu organisasi pemerintahan atau organisasi kekuasaan yang secara politis mempunyai wewenang tertentu karena merupakan bagian dari pemerintahan negara. Dalam pengertian yang ketiga ini, desa ditulis dengan huruf awal d besar “Desa”. Desa sering dirumuskan sebagai “*suatu kesatuan masyarakat hukum yang berkuasa menyelenggarakan pemerintahansendiri*”. Sebagai kesatuan masyarakat hukum, maka desa mempunyai kewenangan dalam lingkungan wilayahnya untuk mengatur dan memutuskan sesuai kepentingan masyarakat hukum yang bersangkutan. Oleh sebab itu, untuk membuat kewenangan tersebut absah atau legitimate, pemerintah pusat mengaturnya dalam undang-undang. (Kajian, 2022)

Pemerintah desa adalah lembaga pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa. Pemerintah desa terdiri dari Kepala Desa atau Kepala Kalurahan dan Perangkat Desa atau Pamong Kalurahan, sedangkan perangkat desa atau pamong kalurahan terdiri dari sekretaris desa atau carik dan perangkat lainnya. Salah satu tugas dari pemerintah desa adalah menyelenggarakan administrasi pemerintah desa yang baik kepada masyarakatnya, serta menyejahterakan masyarakat desanya.

Kesejahteraan masyarakat akan terwujud apabila kebutuhan masyarakat desa dapat terpenuhi, yakni terpenuhi hak-haknya sebagai warga, bebas berpendapat dan menyampaikan aspirasi, serta mendapatkan pelayanan yang maksimal dari pemerintah desa. Dalam kinerjanya, pemerintah desa harus profesional, efisien dan efektif, terbuka serta bertanggung jawab seperti yang sudah dijelaskan di dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 24 yang mengamanatkan penyelenggaraan pemerintah desa berdasarkan asas kepastian hukum, tertib penyelenggaraan pemerintah, tertib kepentingan umum, keterbukaan, proporsionalitas, profesionalitas, akuntabilitas, efektifitas, dan efisiensi dengan demikian pelayanan di desa mengalami peningkatan dan dapat mensejahterakan masyarakatnya. (Kushandajani, 2017)

Lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa membuat kebijakan tentang desa dalam memberi pelayanan, peningkatan peran serta dan pemberdayaan masyarakat desa yang ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat. Lahirnya otonomi daerah serta dalam era globalisasi, maka pemerintah daerah dituntut memberikan pelayanan yang lebih prima serta memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat ikut terlibat dalam pembangunan untuk kemajuan daerahnya, karena masyarakatlah yang lebih tahu apa yang mereka butuhkan serta pembangunan yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien, dan dengan sendirinya masyarakat akan mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab. (Risa et al., 2019)

Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kabupaten Gunungkidul

memiliki Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 tentang Penetapan Kalurahan dan Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 73 Tahun 2019 tentang Pedoman Organisasi Dan Tata Kerja Kalurahan. Peraturan-peraturan tersebut memuat tentang susunan organisasi pemerintah kalurahan yang terdiri dari Lurah sebagai kepala Pemerintah Kalurahan dan Pamong Kalurahan berkedudukan sebagai pembantu Lurah. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Pamong Kalurahan bertanggung jawab kepada Lurah. Pamong Kalurahan terdiri dari: *Pertama*, Sekretariat. Sekretariat dipimpin oleh Carik dan dibantu oleh unsur Staf Sekretariat serta memiliki tiga Urusan Teknis, yang meliputi: Tata Laksana yang merupakan sebutan dari Urusan Tata Usaha dan Umum, Danarta yang merupakan sebutan dari Urusan Keuangan dan Pangripta yang merupakan sebutan dari Urusan Perencanaan. *Kedua* Pelaksanaan Teknis merupakan unsur pembantu Lurah sebagai pelaksana tugas operasional. Pelaksanaan Teknis terdiri atas Keamanan yang merupakan sebutan dari Seksi Pemerintahan dan dipimpin oleh Jagabaya dan Kemakmuran yang merupakan sebutan dari Seksi Kesejahteraan yang dipimpin oleh Ulu-ulu serta Sosial yang merupakan sebutan dari Seksi Pelayanan dan dipimpin oleh Kamituwa. *Ketiga* Pelaksanaan Kewilayaan yang merupakan unsur pembantu Lurah. Satuan kewilayaan disebut Padukuhan yang dipimpin oleh Dukuh.

Peraturan Daerah Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2019 dan Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 73 Tahun 2019 juga menjelaskan tentang pemberian tugas pelaksanaan sebagian urusan Keistimewaan

Daerah Istimewa Yogyakarta kepada desa. Penugasan Urusan Keistimewaan, meliputi urusan keistimewaan kelembagaan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, kebudayaan, pertanahan dan tata ruang. Penugasan urusan keistimewaan kelembagaan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat ditugaskan kepada desa terdiri atas kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi, tata kerja, nomenklatur desa diselaraskan menjadi kalurahan, penyusunan peraturan desa untuk pelaksanaan tugas urusan keistimewaan, pengelolaan sumber daya manusia, dan peningkatan budaya pemerintahan.

Pemerintah Kalurahan beserta perangkatnya mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan urusan keistimewaan antara lain dalam bidang kebudayaan. Urusan keistimewaan tersebut dimuat dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2022 tentang Penugasan Urusan Keistimewaan. Tugas dan fungsi Pemerintah kalurahan dalam urusan Keistimewaan Kebudayaan meliputi:

- a. perumusan dan penetapan regulasi kebijakan dan pedomanan teknis pemeliharaan dan pengembangan objek kebudayaan pada tingkat kalurahan.
- b. perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengembangan objek kebudayaan peringkat/tingkat kalurahan.
- c. peningkatan peran masyarakat Kalurahan terhadap pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan.
- d. pendataan potensi budaya Kalurahan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa Pemerintah

Desa/Kalurahan adalah penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat. Pemerintah desa/kalurahan memiliki peran utama yakni dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal. Hal ini mencakup identifikasi, perlindungan, dan pengembangan warisan budaya, serta memberikan dukungan dan sumber daya kepada organisasi/komunitas untuk mempromosikan kegiatan budaya. Selain itu pemerintah desa/kalurahan juga, bertanggung jawab untuk memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menurut Ali dalam Rustanto (2015:25), adalah suatu cara untuk memahami sesuatu melalui penyelidikan atau usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya. (Lian, 2023)

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan tentang suatu keadaan masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara fenomena yang terjadi (Mulyadi, 2013). Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk melihat pengalaman orang perorang (individu), kehidupan kelompok, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial yang digunakan untuk membantu memecahkan

masalah dengan prespektif mereka sendiri. Selain itu pada penelitian kualitatif peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami, Rustanto (2015:26).

2. Unit Analisis

Menurut Sugiyono (2017:39) pengertian objek penelitian adalah “suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.(Hidayat, 2019)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa obyek penelitian adalah suatu sasaran atau hal yang akan menjadi pokok yang akan diteliti bagi seorang peneliti untuk dipelajari lebih lanjut. Dan obyek penelitian ini yaitu mengenai Efektivitas Pemerintah Kalurahan Dalam Pelestarian Kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penentuan informannya menggunakan *purposive* (sampel bertujuan). Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan peneliti memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai narasumber karena pengetahuan yang mendalam terhadap permasalahan Efektivitas Pemerintah Kalurahan Dalam Pelestarian Kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dalam penelitian ini jumlah informan

adalah 13 orang yang terdiri dari unsur pemerintah Kalurahan Jerukwudel, sebagai berikut:

- a. Lurah : 1 (Orang)
- b. Carik : 1 (Orang)
- c. Jogoboyo : 1 (Orang)
- d. Dukuh : 3 (Orang)
- e. Ketua Desa Budaya : 5 (Orang)
- f. Ketua Kelompok Kampung Jawa: 1 (Orang)
- g. Ketua BPKal : 1 (Orang)

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014:398) ada beberapa macam teknik pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan), *depth interview* (wawancara) dan dokumentasi. Oleh karena itu untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, teknik yang akan digunakan oleh peneliti (Afifah, I., & Sopiany, 2017), adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah dasar pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Pengamatan tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang

lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Teknik wawancara ini merupakan teknik yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif untuk terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mewawancarai permasalahan yang diambil.

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka dan wawancara etnografis.

Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan yang juga sudah disediakan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Imam Gunawan, 2013:178). Selain itu dokumen juga dapat berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Penggunaan dokumen ini dapat mengumpulkan data-data yang mendukung dan menambah data dan informan bagi metode pengumpulan data yang lainnya. Data dapat diperoleh dari studi kepustakaan melalui dokumen-dokumen dan arsip-arsip laporan berkaitan dengan penelitian (Azam et al., 2022).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan langsung, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Mathematics, 2016).

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip *interview* serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah dikemukakan atau dapatkan dari lapangan (Moleong, 2017:248).

a. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar dirasakan, disaksikan dan alami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dan peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan

ini maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan (Raibowo et al., 2019).

b. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuat bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan (Saputra & Semarang, 2021).

c. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data yaitu sekumpulan informan tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau bagan sebagai panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti (Rachmawati et al., 2020).

d. Triangulasi

Dalam Moleong (2017:330-331) Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa kembali dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan dan mengoreksi ulang

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dicapai dengan jalan membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan (Adhitama & Aulia, 2017).

e. Penarikan Kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*)

Penarikan serta pengujian kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, dari alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh (Lestari, 2019)

BAB II

PROFIL KALURAHAN JERUKWUDEL, KAPANEWON GIRISUBO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL

A. Sejarah Desa

Jerukwudel adalah salah satu kalurahan dari 144 (seratus empat puluh empat) kalurahan yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Kalurahan Jerukwudel tepatnya terletak di wilayah Kapanewon Girisubo. Kapanewon Girisubo tersebut memiliki 8 (Delapan) Kalurahan, kemudian untuk Kalurahan Jerukwudel itu sendiri berada tepat di tengah-tengah atau pusat pemerintahan Kapanewon Girisubo. Berdasarkan kronologi historis pemerintahan, Kalurahan Jerukwudel berdiri pada tahun 1929. Pada tahun 1929-1941 Kalurahan Jerukwudel dipimpin oleh Kepala Kalurahan bernama Aris. Setelah pergantian kepemimpinan dari tahun ketahun, Jerukwudel sekarang ini dipimpin oleh seorang Lurah yang bernama Fa. Fajar Wijayanto periode 2021-2027.

Sejarah berdirinya Kalurahan Jerukwudel ditandai dengan warga masyarakat zaman dahulu yang terpapar penyakit kulit atau pathek, lalu salah satu dari masyarakat setempat meminta bantuan kepada seseorang yang sedang bertapa didekat pantai Ngungap yang bernama Ki Joko Suro. Mendengar kabar tersebut Ki Joko Suro pergi ke Jerukwudel tempat masyarakat yang terpapar penyakit tersebut untuk memberikan pengobatan. Obat yang diberikan kepada masyarakat yang terkena penyakit kulit tersebut berupa buah jeruk. Obat jeruk yang diberikan kemudian dibelah dan di dalamnya terdapat

pusar atau yang biasa orang Jawa menyebutnya dengan nama wudel. Berangkat dari kasus tersebut wilayah tersebut dikenal dengan nama Jerukwudel hingga sekarang ini.

Kalurahan Jerukwudel berada di bagian sebelah tenggara Wonosari (Pusat Pemerintahan Kabupaten Gunungkidul), kurang lebih satu jam jarak tempuh dari ibukota kabupaten. Kalurahan Jerukwudel adalah merupakan zona selatan yang kemudian dikenal dengan Kawasan Gunung Sewu, yang kemudian berada pada ketinggian 0 m-300mdpl.

Gunung Sewu itu sendiri terbuat dari batu kapur yang memiliki ciri-ciri berbentuk kerucut. Hingga pada saat ini jerukwudel belum ditemukan sumber air yang mampu memenuhi akan kebutuhan masyarakat setempat. Curah hujan di Jerukwudel tergolong sangat rendah, dalam satu tahun tercatat hanya terdapat 89 (delapanpuluhsembilan) hari terjadi hujan.

Kalurahan Jerukwudel terdiri dari 8 wilayah Padukuhan, antara lain:

1. Padukuhan Jerukwudel
2. Padukuhan Karanggede A
3. Padukuhan Karanggede B
4. Padukuhan Dompok
5. Padukuhan Bendo
6. Padukuhan Duwet
7. Padukuhan Pudak A
8. Padukuhan Pudak B

B. Kondisi Geografis

Kalurahan Jerukwudel merupakan salah satu dari 144 kalurahan yang terletak di wilayah Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan Jerukwudel secara strategis terletak di Kapanewon Girisubo, tepatnya berada di sebelah Tenggara Ibukota Kabupaten Gunungkidul dengan jarak sejauh 35 km dari pusat kota Kabupaten Gunungkidul.

1. Luas Wilayah

Kalurahan Jerukwudel adalah merupakan kalurahan yang luas wilayahnya paling kecil dibandingkan kalurahan yang ada di Kapanewon Girisubo. Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kalurahan Jerukwudel (RPJMKal) diketahui untuk luas wilayah Kalurahan Jerukwudel adalah 8596.9666 Ha.

2. Letak Wilayah

Sebelah Utara : Kalurahan Melikan, Kapanewon Rongkop

Sebelah Timur : Kalurahan Pucung, Kapanewon Girisubo

Sebelah Selatan : Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo

Sebelah Barat : Kalurahan Ngelindur, Kapanewon Girisubo

Gambar 2.1 Peta Perbatasan Wilayah Kalurahan Jerukwudel



Sumber: Website Kalurahan Jerukwudel 2024

Kalurahan Jerukwudel merupakan kalurahan yang terletak di Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif Kalurahan Jerukwudel memiliki batas wilayah yang berbatasan dengan beberapa wilayah, yang mana sebelah utara berbatasan langsung dengan Kalurahan Melikan, Kapanewon Rongkop, sebelah timur berbatasan dengan Kalurahan Pucung, Kapanewon Girisubo, kemudian untuk sebelah selatan berbatasan dengan Kalurahan Tileng, Kapanewon Girisubo, selanjutnya untuk sebelah barat berbatasan dengan Kalurahan Ngelindur, Kapanewon Girisubo.

C. Kondisi Demografis

Kondisi Demografi adalah merupakan informasi terkait kependudukan suatu wilayah atau kondisi masyarakat pada suatu wilayah yang meliputi ukuran, struktur, distribusi penduduk, serta bagaimana perubahan jumlah penduduk setiap waktu yang diakibatkan kelahiran, kematian, migrasi dan penuan.

1. Data Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari Buku Profil Kalurahan Jerukwudel Tahun 2021, Kalurahan Jerukwudel memiliki jumlah penduduk 1.965 jiwa yang terdiri dari 979 jiwa laki-laki dan 968 jiwa perempuan. Selanjutnya Kalurahan Jerukwudel terbagi menjadi 8 (delapan) wilayah Padukuhan yaitu, Padukuhan Karanggede A, Karanggede B, Dompok, Bendo, Pudak A, Pudak B, Duwet, dan Jerukwudel. Berikut adalah tabel sebaran penduduk di setiap Padukuhan di Kalurahan Jerukwudel:

Tabel 2. 1 Distribusi Penduduk Setiap Padukuhan

No	Padukuhan	Jumlah RT	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
				Laki- laki	Perempuan	
1	Karanggede A	2	54	97	96	193
2	Karanggede B	4	76	119	111	230
3	Dompok	3	46	78	83	161
4	Bendo	5	65	104	96	200
5	Pudak A	3	61	85	96	181
6	Pudak B	3	106	181	163	344
7	Duwet	4	95	144	156	300

8	Jerukwudel	5	104	171	185	356
Jumlah		29	608	979	968	1.965

Sumber: Buku Profil Kalurahan Jerukwudel Tahun 2021

Tabel 2.1. Distribusi Penduduk di atas memberikan informasi terkait jumlah penduduk di setiap padukuhan yang tinggal dan mendiami di wilayah Kalurahan Jerukwudel. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada 8 (delapan) padukuhan di Wilayah Jerukwudel. Dari 8 (delapan) padukuhan tersebut Padukuhan Jerukwudel adalah merupakan padukuhan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 356 jiwa dan terdiri 5 (lima) RT (RukunTetangga). Sedangkan untuk padukuhan yang jumlah penduduknya paling sedikit adalah Padukuhan Dompok yaitu 161 jiwa dan terdiri dari 3 (tiga) RT (RukunTetangga). Kemudian untuk jumlah keseluruhan penduduknya yaitu 1.965 jiwa dan 29 (Dua Puluh Sembilan) RT.

2. Kondisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk Kalurahan Jerukwudel kebanyakannya bekerja sebagai petani, hal tersebut dikarenakan Jerukwudel merupakan wilayah agraris, dengan sekali panen dalam satu tahun. Kemudian untuk mata pencarian diluar sektor pertanian yang dimiliki sebagai pekerjaan pokok, namun masyarakat yang bekerja disektor ini tetap melakukan aktivitas pertanian dan peternak diluar jam pekerjaannya.

Berikut ini secara rinci mata pencarian penduduk sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kondisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Petani/Pekebun	317	361	678
2	Belum/Tidak Bekerja	153	164	317
3	Karyawan Swasta	131	60	191
4	Wiraswasta	62	24	86
5	Pensiunan	11	1	12
6	Buruh Harian Lepas	100	30	130
7	Pamong Kalurahan	15	6	21
8	MengurusRumah Tangga	1	200	201
9	Pegawai Negeri Sipil	20	5	25
10	Sopir	24	0	24
11	Perdagangan	4	6	10
12	Pedagang	6	0	6
13	Polisi	3	0	3
14	Nelayan	3	0	3
15	Seniman	1	0	1
16	Peternak/Juragan Sapi	1	0	1
17	Guru	2	1	3
18	Konstruksi	1	0	1
19	Buruh Tani/Pekebun	17	17	34
20	Karyawan Honorer	1	0	1
21	Pelajar/Mahasiswa	110	106	216
22	Kepala Desa	1	0	1
Jumlah				1.965

Sumber: Buku Profil Kalurahan Jerukwudel Tahun 2021

Berdasarkan data tabel 2.2 di atas menunjukkan sumber usaha atau

mata pencarian masyarakat Jerukwudel. Dari data tersebut mencatat mayoritas masyarakat Jerukwudel bekerja sebagai petani, hal tersebut dapat dilihat dengan angka atau jumlah penduduk yang bekerja sebagaipetania dalah berjumlah 678 jiwa, selanjutnya terbanyak kedua adalah yang tidak atau belum bekerja dengan jumlah 317 jiwa. Kemudian di urutan ketiga dan keempat terbanyak adalah pengurus rumah tangga dan karyawan swasta dengan masing-masing 244 dan 212 jiwa. Sementara untuk yang paling sedikit adalah yang bekerja sebagai peternak, seniman, kontruksi dan lainnya dengan masing-masing 1 (satu) jiwa.

3. Kondisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Di dalam kehidupan masyarakat Kalurahan Jerukwudel memiliki berbagai jenis latar belakang, mulai dari pendidikan, pekerjaan dan agama. Di bawah ini merupakan tabel data kondisi kependudukan berdasarkan jenjang pendidikan.

Tabel 2. 3 Kondisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Tidak/Belum Sekolah	154	200	354
2	Belum Tamat SD	78	90	168
3	Tamat SD/Sederajat	310	335	645
4	SLTP/Sederajat	242	216	458
5	SLTA/Sederajat	175	120	295
6	Diploma/II	10	3	13
7	Akademi/Diploma III/S Muda	5	4	9
8	Diploma IV/ Strata 1	16	7	23
Jumlah				1.965

Sumber: Buku Profil Kalurahan Jerukwudel Tahun 2021

Pada tabel 2.3 adalah merupakan informasi kondisi penduduk berdasarkan pendidikan memberikan informasi bahwa masyarakat yang menikmati atau tamatan pendidikan sekolah dasar (SD) sangatlah tinggi dengan jumlah 645 orang, namun hal tersebut tidak disertai dengan angka pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Sedangkan untuk lulusan paling sedikit adalah akademi/diploma III dengan jumlah hanya 9 orang. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di wilayah jerukwudel tergolong rendah.

4. Kondisi Penduduk Berdasarkan Agama/Kepercayaan

Tabel 2. 4 Kondisi Penduduk Berdasarkan Agama/Kepercayaan

No	Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Islam	862	995	1.857
2	Kristen	12	9	21
3	Khatolik	18	15	33
4	Hindhu	1	0	1
5	Budha	0	0	0
6	Konghucu	0	0	0
7	Aliran Kepercayaan	26	27	53
Jumlah				1.965

Sumber: Buku Profil Kalurahan Jerukwudel Tahun 2021

Berdasarkan tabel 2.4 mengenai sebaran masyarakat Kalurahan Jerukwudel berdasarkan agama, dapat dilihat di atas bawasannya masyarakat Kalurahan Jerukwudel mayoritas beragama Islam, hal tersebut

dapat dilihat dari jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 1.857 jiwa. Sementara untuk penganut agama terbanyak kedua adalah menganut aliran kepercayaan dengan jumlah 53 jiwa, sementara yang paling sedikit adalah agama Hindu. Di Kalurahan Jerukwudel terdapat 5 (lima) agama yang dianut oleh masyarakat Jerukwudek yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Aliran Kepercayaan. Sementara untuk agama Budha, dan Konghuchu tidak ada.

D. Sarana dan Prasarana

Dalam upaya meningkatkan pendapatan serta pertumbuhan ekonomi dalam sebuah wilayah maka yang menjadi aspek pentingnya adalah memiliki infrastruktur yang lengkap dan layak. Infrastruktur yang dimaksud adalah berupa sarana dan prasarana yang kemudian dapat mendorong terhadap kemajuan suatu wilayah baik secara sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA). Berikut ini sarana dan prasarana yang ada di wilayah Kalurahan Jerukwudel, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.

1. Sarana Pendidikan

Yang menjadikan indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu daerah adalah memiliki sumber daya manusia (SDM) yang memadai serta berkualitas. Keberhasilan dari pendidikan itu sendiri dapat dilihat dari tingkat buta huruf, artinya semakin sedikit masyarakat yang buta huruf hal tersebut menunjukkan daerah atau wilayah tersebut berhasil dalam bidang pendidikan, sebaliknya semakin banyak angka masyarakat

yang buta huruf maka hal tersebut menunjukkan kurang berhasilnya tingkat pendidikan di daerah tersebut.

Keberhasilan dalam bidang pendidikan selain memiliki figur guru yang berkualitas, fasilitas serta sarana dan prasarana menjadi pendukung penting dalam menempuh pendidikan. Apa bila fasilitas serta sarana pendidikan yang nyaman, bersih dan tercukupkan maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Sarana pendidikan adalah merupakan tempatbagimasyarakat khusus anak-anak usia sekolah secara khusus di Kalurahan Jerukwudel untuk menuntut ilmu dan mengasah bakat dan minat peserta didik.

Berikut dibawah ini merupakan tabel Lembaga Pendidikan yang ada di Kalurahan Jerukwudel, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Jenis Sarana Pendidikan

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tunas Melati	1
2	Taman Kanak-Kanak (TK) Aba 8 Dompok	1
3	Sekolah Dasar Negeri (SDN) Rongkop	1
4	Sekolah Dasar Negeri (SDN) Wota-Wati	1
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Girisubo	1
6	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) KB Bersaudara	1
Jumlah		6

Sumber: Buku Profil Kalurahan Jerukwudel Tahun 2021

Berdasarkan tabel 2.5 tentang lembaga pendidikan serta sarana dan prasarana di Kalurahan Jerukwudel adalah merupakan tempat

berlangsungnya anak-anak dalam melakukan pendidikan. Di Kalurahan Jerukwudel terdapat 6 (enam) lembaga pendidikan yaitu Pendidikan Usia Dini (PAUD) Tunas Melati dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) KB Bersaudara terletak di Padukuhan Jerukwudel, untuk Taman Kanak-kanak (TK) Aba 8 Dompol terletak di Padukuhan Dompol, Sekolah Dasar Negeri (SDN) Rongkop berada di wilayah Padukuhan Jerukwudel, selanjutnya Sekolah Dasar Negeri Wota-Wati terletak di Padukuhan Bendo dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 (SMPNI) Girisubo terletak di Padukuhan Duwet.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan di wilayah Kalurahan Jerukwudel dinilai sudah tercukupkan dimana lembaga pendidikan yang ada disertai dengan tersedianya sarana atau gedung dalam proses belajar mengajar, sehingga anak-anak usia belajar di Jerukwudel dapat belajar dan menuntut ilmu di wilayah mereka sendiri.

2. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Sarana kesehatan merupakan suatu tempat yang digunakan dalam proses penyelenggaraan kesehatan. Dalam kegiatan menyelenggarakan kesehatan perlu ditunjangi dengan fasilitas dan alat dalam kegiatan pelayanan kesehatan. Suatu daerah dapat dikatakan maju tercermin dari angka kesehatan penduduk yang tinggi serta kelengkapan fasilitas-fasilitas kesehatan di daerah tersebut. Berikut ini tabel sarana atau fasilitas yang ada di Kalurahan Jerukwudel, antara lain:

Tabel 2. 6 Jenis Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Bangunan Kesehatan	Jumlah
1	Apotek	1
2	Posyandu	1
Jumlah		2

Sumber: Buku Profil Kalurahan Jerukwudel Tahun 2021

Pada tabel 2.6 di atas menunjukkan jumlah sarana kesehatan yang ada di Kalurahan Jerukwudel adalah 2 (dua). Lembaga kesehatan yang dimaksud adalah apotek dan posyandu. Masyarakat Kalurahan Jerukwudel juga memiliki beberapa unit posyandu yang tersebar di beberapa padukuhan dengan tujuan untuk melayani balita, pemberian imunisasi serta memberikan makanan tambahan. Sedangkan untuk puskesmas terdekat adalah berada di wilayah Kalurahan Tileng.

3. Sarana dan Prasarana Peribadatan

Sarana peribadatan sebagai tempat yang menunjang dalam kegiatan beribadah keagamaan. Masyarakat Jerukwudel sebagian besar adalah beragama Islam, sehingga hal tersebutlah yang membuat terdapat beberapa bangunan masjid di beberapa padukuhan guna untuk memfasilitasi dalam acara-acara keagamaan. Selain bangunan masjid masyarakat Jerukwudel memiliki 1 gereja pribadi yang berada di Padukuhan Duwet.

Tabel 2. 7 Sarana dan Prasarana Peribadatan

No	Lokasi Peribadatan	Mushola/Masjid	Gereja
1	PadukuhanDompol	1	0
2	PadukuhanKaranggede	1	0
3	PadukuhanDuwet	1	0
4	Padukuhan Pudak A	1	0
5	Padukuhan Pudak B	1	0
6	PadukuhanJerukwudel	1	1
Jumlah		6	1

Sumber: Buku Profil Kalurahan Jerukwudel Tahun 2021

Pada tabel 2.7 di atas menunjukkan ada beberapa sarana peribadatan yang ada di Kalurahan Jerukwudel. Secara keseluruhan sarana peribadatan berupa bangunan masjid, kemudian terdapat bangunan gereja. Wilayah Jerukwudel memiliki 6 (enam) bangunan Masjid yang masing-masing tersebar di 6 (enam) wilayah padukuhan, selanjutnya untuk bangunan gereja terdapat 1 unit dan terletak di Padukuhan Duwet. Dari data diatas dapat disimpulkan bawasannya masyarakat Kalurahan Jerukwudel mayoritasnya adalah beragama Islam.

4. Sarana Prasarana Budaya dan Rekreasi

Untuk menunjang serta untuk melancarkan kegiatan kebudayaan serta adat istiadat, maka dibutuhkan sarana dan prasarana budaya dan rekreasi dengan tujuan untuk memberikan hiburan, sebagai sarana pengetahuan, untuk menggali serta memperluas wawasan tentang budaya, sebagai sarana melepas rasa lelah dari segala kesibukan pekerjaan dan lain

sebagainya.

Di bawah ini sarana dan prasarana budaya dan rekreasi yang ada di Kalurahan Jerukwudel antara lain:

Tabel 2. 8 Sarana Budaya dan Rekreasi

No	Sarana Budaya dan Rekreasi	Lokasi Padukuhan	Jumlah
1	Balai Kesenian	Karanggede B	1
2	Rumah Cagar Budaya	Jerukwudel	1
3	Embung Ngrancah	Duwet	1
4	Taman Bermain Embung Ngrancah	Duwet	1
5	Resan	Karanggede B	1
Jumlah			5

Sumber: Buku Profil Kalurahan Jerukwudel Tahun 2021

Berdasarkan pada tabel 2.8 terkait sarana budaya dan rekreasi dapat disimpulkan bahwa Kalurahan Jerukwudel memiliki 5 (lima) sarana budaya dan rekreasi yang tersebar di 3 (tiga) wilayah padukuhan antara lain Padukuhan Karanggede B, Duwet dan Jerukwudel. Adapun kelima sarana budaya dan rekreasi tersebut antara lain Balai Kesenian, Rumah Cagar Budaya, Embung Ngrancah, Taman Bermain Embung Ngrancah dan Resan.

Resan merupakan pohon keramat yang terletak di Padukuhan Karanggede B. Resan atau pohon keramat menjadi tempat berdoa dengan membakar kemenyan yang dipimpin oleh juru kunci kalurahan dengan tujuan meminta pertolongan untuk hidup rukun, sejahtera serta terhindar dari segala musibah. Untuk rumah cagar budaya itu sendiri memiliki

komposisi serta proporsi khas yang dibuat dengan karakteristik dan prinsip arsitektur Jawa. Kemudian rumah cagar budaya tersebut menjadi tempat warisan budaya yang kemudian dilindungi oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya (DPCB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Embung Ngrancah yang terletak di Padukuhan Duwet menjadi salah satu tempat wisata di Kalurahan Jerukwudel, karena tempat tersebut dapat digunakan sebagai tempat pertunjukan serta kegiatan kebudayaan. Selain itu embung ngrancah sering digunakan anak-anak muda sebagai wahana rekreasi bersama teman-teman sepermainan dan tidak jarang juga tempat tersebut dijadikan ibu-ibu sebagai tempat senam dan pertemuan, karena tempat tersebut dilengkapi dengan joglo yang lumayan luas.

5. Sarana Terbuka Hijau

Sebagai unsur penting dalam kemajuan dalam suatu wilayah adalah tersedianya sarana terbuka hijau yang memiliki fungsi atau kegunaan yang sifatnya terbuka.

Adapun sarana terbuka hijau tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. 9 Sarana Terbuka Hijau

No	Sarana Terbuka Hijau	Lokasi Padukuhan	Jumlah
1	Lapangan Voli	Padukuhan Dompok	1
2	Lapangan Voli	Padukuhan Pudak	1
3	Lapangan Voli	Padukuhan Duwet	1
4	Lapangan Sepak Bola	Padukuhan Bendo	1
5	Makam	Padukuhan Pudak	1

6	Makam	PadukuhanDompol	1
7	Makam	PadukuhanDuwet	1
Jumlah			7

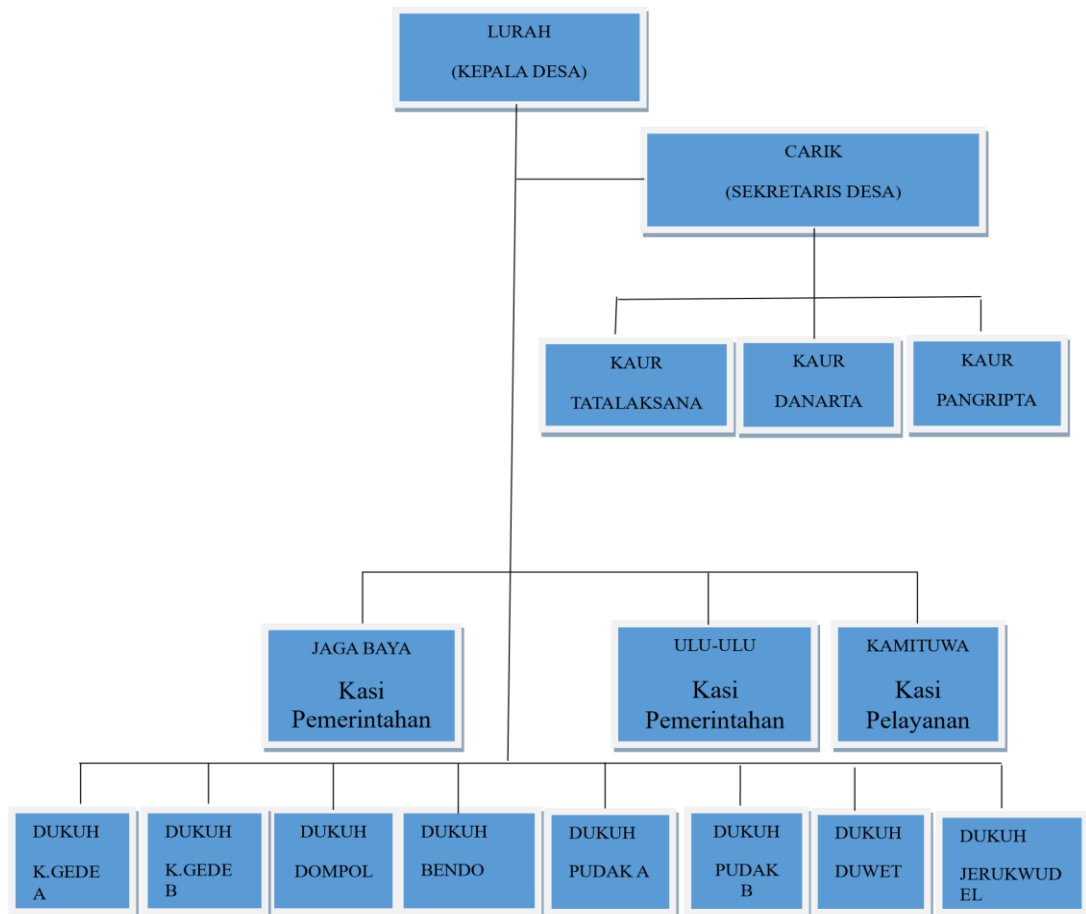
Sumber: Buku Profil Kalurahan Jerukwudel Tahun 2021

Pada tabel 2.9 di atas merupakan sarana terbuka hijau yang terletak di beberapa padukuhan yang ada di Kalurahan Jerukwudel. Sarana terbuka hijau tersebut terdapat 7 (tujuh), yang mana sarana tersebut terdiri dari 3 (tiga) lapangan voli, 1 (satu) lapangan sepak bola dan 3 (tiga) makam umum. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk sarana olahraga itu sendiri benar ada dan sudah cukup lengkap serta dalam keadaan layak digunakan.

E. Struktur Pemerintah Kalurahan Jerukwudel

Dalam menjalankan roda pemerintahan Kalurahan Jerukwudel dipimpin oleh Lurah yang kemudian dibantu oleh Carik (Sekretaris) beserta lembaga pemerintah lainnya. Berikut ini bagan struktur organisasi pemerintahan Kalurahan Jerukwudel:

Bagan 2.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Kalurahan Jerukwudel



Sumber: Monografi Kalurahan Jerukwudel 2022

Pada gambar di atas menunjukkan struktur organisasi pemerintah Kalurahan Jerukwudel. Kalurahan Jerukwudel merupakan salah satu desa yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, hal tersebut membuat sebutan untuk Perangkat Desa berubah.

Perubahan sebutan untuk pemerintah desa yang ada di Yogyakarta dengan dikeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pedoman Pemerintah Kalurahan. Adapun perubahan sebutan tersebut sebagai berikut:

- a. Lurah : Kepala Desa
- b. Carik : Sekretaris Desa

- c. Tata Laksono : Tata Laksana (Kasi Umum dan Tata Usaha)
- d. Danarto : Kasi Keuangan
- e. Pangripto : Kasi Perencanaan
- f. Jagoboyo : Kasi Pemerintahan
- g. Ulu-ulu : Kasi Kesejahteraan
- h. Kamituwo : Kasi Pelayanan

Berikut di bawah ini merupakan nama-nama serta posisi dan jabatan pemerintah Kalurahan Jerukwudel, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 2. 10 Daftar Nama dan Jabatan Perangkat Kalurahan Jerukwudel

No	Nama	Jabatan/Posisi	Pendidikan Terakhir
1	Fa. Fajar Wijayanto	Lurah/Kepala Desa	S1
2	Dian Prasetyo	Carik/Sekretaris	S1
3	Parsiyati	Kamituwo/Kasi Pelayanan	S1
4	Sudaryanta	Pangripto/Kasi Perencanaan	S1
5	Eko Suwarno	Tata Laksana	SMA
6	Ismiyati	Ulu-Ulu/Kasi Pembangunan dan Kemakmuran	S1
7	Wulan Dari	Danarto/Kasi Keuangan	S1
8	Agung Wibowo	Jago Boyo/Kasi Pemerintahan	S1
9	IdukSudiyanto	DukuhKaranggede B	SMA
10	Iswanto	DukuhKaranggede A	SMA
11	Sarpanta	Dukuh Dompok	SMP
12	Y. Sutarmi	Dukuh Bendo	SMP
13	Kiyato	Dukuh Pudak A	SMA
14	Tofiq Trihaltanto	Dukuh Pudak B	SMA
15	Sukiyatno	DukuhDuwet	SMP
16	Salimin	DukuhJerukwudel	SMP
17	Fitriani	Staf	S1

18	Estri Rahayu	Staf	S1
----	--------------	------	----

Sumber: Buku Profil Kalurahan Jerukwudel Tahun 2021

Di atas tersebut merupakan nama-nama pamong Kalurahan Jerukwudel serta jabatan dan posisinya. Kalurahan Jerukwudel dipimpin Lurah yang bernama Fa. FajarWijayanto, kemudian dalam menjalankan tugas dan kewajibannya Lurah bertanggungjawab kepada Panewu. Selanjutnya Lurah sendiri dibantu oleh segenap lembaga-lembaga pemerintahan lainnya dalam menjalankan roda pemerintahan serta pemberdayaan berskala kalurahan.

F. Profil Pengurus Lembaga Desa Budaya Kalurahan Jerukwudel

Pengurus lembaga desa budaya Kalurahan Jerukwudel yang baru ditetapkan pada tanggal 23 Desember 2020 dengan masa kerja 2021-2026 mendatang. Pengurus desa budaya memiliki tugas serta fungsi dalam mengembangkan seni serta permainan tradisional yang ada di Kalurahan Jerukwudel. Selanjutnya pengurus desa budaya diharapkan mampu memberikan pembinaan kepada semua masyarakat dan setiap kelompok-kelompok seni. Untuk pengurus desa budaya Kalurahan Jerukwudel itu sendiri diketuai oleh Bapak Sarnok dan Wakil Ketua Bapak Kaswan.

Berikut ini struktur pengurus desa budaya di Kalurahan Jerukwudel:

Tabel 2. 11 Susunan Personalia

No	Nama	Jabatan	Unsur
1	Arif Yahya, S.Sos Saryana Wasiman Waris	Pembina 1 Pembina 2 Pembina 3 Pembina 4	Kapanewon Lurah KetuaBamuskal Tokoh Masyarakat
2	Ketua 1 Ketua 2	Sarnok Kaswan	Tokoh Budaya Tokoh Budaya
3	Sekretaris 1 Sekretaris 2	Untung Subaryanto Ela Dewi Saputri	Tokoh Budaya Tokoh Pemuda
4	Bendahara 1 Bendahara 2	Gunawan Arifianti	Tokoh Budaya Tokoh Pemuda
5	Seksi-Seksi: a. Adat Tradisi	1.Tukiman 2.Sungkono	Tokoh Budaya Tokoh Masyarakat
	b. Kesenian dan Permainan Rakyat	1.Suleno 2.Sakim	Tokoh Budaya Tokoh Masyarakat
	c. Bahasa, Sastra, dan Aksara	1.Waryono 2. Senen	Tokoh Budaya Tokoh Masyarakat
	d. Kuliner, Keterampilan, dan Teknologi	1.Prasetyaningsih 2.Isty Rahayu	Tokoh Perempuan Tokoh Perempuan
	e. Tata Ruang, Warisan Budaya/Peninggalan Budaya	1. Suyanto 2. Sukatman	Tokoh Masyarakat Tokoh Masyarakat

Sumber: Buku Profil Kalurahan Jerukwudel Tahun 2021

G. Visi Misi Kalurahan Jerukwudel

1. Visi

Visi itu sendiri menunjukkan tentang situasi atau keadaan yang diinginkan, yang mana didalam visi melahirkan sebuah mimpi atau impian serta cita-cita yang hendak dicapai dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini visi Kalurahan Jerukwudel sendiri adalah menciptakan Kalurahan Jerukwudel yang maju, bermartabat, berdayasaing, mandiri, dan berbudaya menuju kesejahteraan masyarakat.

Dalam visi diatas tersebut memiliki makna yang mana pemerintah Kalurahan Jerukwudel mempunyai mimpi dan cita-cita suatu saat nanti Kalurahan Jerukwudel terus mengalami kemajuan, masyarakat yang cerdas dan bermartabat, mandiri serta masyarakat yang selalu menanamkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Misi

Misi merupakan bentuk dan upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan mimpi dan cita-cita sebagai mana terdapat dalam visi itu sendiri. Adapun misi Kalurahan Jerukwudel adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan peluang kerja untuk mengurangi angka pengangguran dengan mendorong masyarakat menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri serta meningkatkan pendapatan masyarakat.
- b. Mengelola kebudayaan yang dimiliki masyarakat menjadi wisata budaya.
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia perangkat desa, lembaga desa, dan masyarakat.
- d. Meningkatkan sarana dan prasarana infrastruktur desa.

- e. Melakukan peningkatan serta penguatan BUMDesa
- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemerintahan, pembangunan, pembinaan, sosial kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

H. Sosial Budaya Masyarakat Kalurahan Jerukwudel

1. Gotong-Royong

Kegiatan sosial masyarakat merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan anggota masyarakat sifatnya sosial (tidak ada unsur keuntungan secara ekonomi). Masyarakat Kalurahan Jerukwudel sendiri, budaya gotong-royong masih sangat terjaga di kehidupan masyarakat. Masyarakat Jerukwudel mempercayai dengan adanya kegiatan gotong royong tersebut dapat memupuk rasa kekeluargaan dan persaudaraan, menjaga keharmonisan, silaturahmi, serta dapat dijadikan sebagai tempat untuk bertukar pikiran. Kegiatan sosial yang terjadi tersebut dapat berupa kegiatan sosialisasi, kerjabakti, pelatihan dan kegiatan lainnya yang sifatnya melibatkan seluruh warga masyarakat Jerukwudel.

Dalam kegiatan sosial bukan hanya terjadi dalam hal kemasyarakatan, namun pada kegiatan-kegiatan kebudayaan juga. Dalam proses menjaga, membangkitkan, melestarikan dan mengembangkan budaya lokal yang ada sejak zaman dulu dilakukan dengan kerja bersama-sama masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kelompok seni yang ada di Kalurahan Jerukwudel antara lain, jathilan,

reyog, kerawaitan dan lain sebagainya. Bentuk dari pelestarian budaya tersebut juga dapat dilihat dari masih banyaknya acara-acara adat yang masih dilakukan seperti, acara adat rasulan atau bersih dusun, gumbrengan, acara kelahiran sampai upacara kematian.

2. *Rasulan* (Bersih Dusun)

Kegiatan *rasulan* (bersih dusun) merupakan sebuah tradisi yang sudah dilakukan sejak dulu dan dilakukan hingga saat ini secara turun temurun. Acara rasulan merupakan acara yang rutin dan wajib dilakukan selama 1 (satu) tahun sekali dengan melihat pada penanggalan jawa yang diyakini oleh para sesepuh padukuhan sebagai tanggal yang pas dalam melaksanakan kegiatan bersih dusun tersebut.

Dalam kegiatan bersih dusun atau yang disebut rasulan merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai ungkapan senang serta syukur atas hasil panen para petani. Kemudian sekaligus berdoa kepada Tuhan supaya hasil kedepannya tidak berkurang dan masyarakat setempat bisa hidup rukun, bahagia, sejahtera serta terhindar dari musibah. Pada saat acara tersebut berlangsung didalamnya akan menampilkan kesenian tradisional yang ada di setiap padukuhan. Kesenian-kesenian yang ditampilkan oleh masyarakat biasanya seperti pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan kurang lebih semalam suntuk atau semalaman penuh sampai menjelang pagi.

3. Genduri

Acara adat selanjutnya berupa genduri, genduri merupakan rangkaian adat yang wajib untuk dilakukan pada saat acara bersih dusun (Rasulan) berlangsung. Genduri adalah acara doa yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh sesepuh adat wilayah tersebut. Pada prosesi tersebut masyarakat setempat wajib membawa sesajian berupa weton atau jajanan pasar yang kemudian akan didoakan bersama. Setelah didoakan acara selanjutnya adalah makan bersama ditempat, biasanya acara tersebut dilakukan di balai padukuhan atau di tempat yang memiliki luas wilayah cukup untuk menampung masyarakat yang datang dalam acara tersebut. Kemudian setelah acara tersebut selesai dilanjutkan dengan tampilan kesenian berupa jathilan dan reog.

4. TPA

TPA adalah merupakan kegiatan keagamaan. Pada dasarnya kegiatan TPA adalah dengan tujuan meningkatkan rasa serta minat anak-anak dalam membaca iqro dan Al-Quran.

5. Pengajian

Dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat Kalurahan Jerukwudel memiliki kegiatan pengajian rutin yang diikuti oleh masing-masing warga padukuhan.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Efektivitas Pemerintah Kalurahan Jerukwudel dalam Pelestarian Kebudayaan

1. Pencapaian Tujuan

Program-program pelestarian dan pengembangan kebudayaan di kalurahan atau desa memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan identitas dan warisan budaya lokal. Melalui pendokumentasian, pendidikan, pelestarian warisan arsitektural dan alam, serta berbagai acara budaya, program-program ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan memperkuat ekonomi kreatif masyarakat setempat. Dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan menggunakan teknologi modern, mereka mendorong keberlanjutan budaya dan memberikan manfaat jangka panjang bagi pembangunan sosial dan ekonomi lokal. Dengan demikian, investasi dan perhatian terhadap pelestarian dan pengembangan kebudayaan di kalurahan adalah investasi dalam membangun masa depan yang beragam, berbudaya, dan berkelanjutan.

Dari uraian di atas penulis mewawancarai Dian Prasetyo selaku Carik di Kalurahan Jerukwudel di kantor Kalurahan Jerukwudel, mengatakan bahwa:

“Menurut pandangan saya pribadi sudah sesuai dengan tujuan karena yang diharapkan oleh Peraturan Gubernur itu menjadi acuan kami untuk melakukan hal-hal tersebut. objek kebudayaan yang sudah tercapai itu kesenian, bahasa dan sastra aksara, adat dan tradisi dan yang belum tercapai itu kerajinan kuliner dan permainan tradisional karena belum kami mulai karena sampai sekarang kami belum mendapatkan orang-orang yang bisa untuk melestarikan itu dan belum ada minat dari kawula muda tentang itu”.(wawancara 8 mei 2024)

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa program-program yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, seperti yang diatur dalam Peraturan Gubernur DIY. Tujuan utama termasuk pelestarian kesenian, bahasa dan sastra aksara, serta adat dan tradisi Jawa telah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program telah mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan, sehingga sesuai dengan arahan dari otoritas yang berwenang. Ada pencapaian konkret dalam pelestarian aspek-aspek kebudayaan tertentu seperti kesenian, bahasa dan sastra aksara, serta adat dan tradisi. Meskipun ada capaian yang signifikan, pernyataan juga mengidentifikasi beberapa hal yang belum tercapai. Misalnya, pelestarian kerajinan kuliner dan permainan tradisional belum dimulai karena kurangnya orang yang memiliki keahlian untuk melestarikan hal-hal tersebut, serta kurangnya minat dari generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa sementara ada capaian yang signifikan dalam pelestarian kebudayaan, terdapat juga tantangan dan peluang untuk terus meningkatkan efektivitas dan jangkauan program-program tersebut di masa depan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Agung Ariwibowo selaku Jogoboyo di Kalurahan Jerukwudel di kantor Kalurahan Jerukwudel mengatakan bahwa:

“Untuk program-program pelestarian dan pengembangan objek kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel sudah sesuai dengan tujuan hanya saja ada objek kebudayaan yang belum tercapai yaitu kerajinan karena partisipasi masyarakatnya masih kurang sedangkan bidang atau objek kebudayaan lainnya tentunya sudah memberikan manfaat dan tentunya sesuai dengan keinginan dan tujuan yang diinginkan”.(wawancara 8 mei 2024)

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa program-program pelestarian dan pengembangan objek-objek kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel sudah sesuai dengan tujuan dari pelestarian itu sendiri tetapi ada beberapa objek yang belum tercapai pengembangan dan pelestariannya yaitu kerajinan kuliner dan permainan tradisional hal ini dikarenakan rendahnya partisipasi masyarakat dan kaula muda dalam hal proses pelestarian kerajinan kuliner dan permainan tradisional tersebut.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa program pelestarian kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel sudah menghasilkan capaian yang signifikan dalam melestarikan aspek kesenian, bahasa dan sastra aksara, serta adat dan tradisi Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program sesuai dengan arahan yang diberikan oleh Peraturan Gubernur. Meskipun telah ada pencapaian yang baik, masih terdapat tantangan dalam pelestarian kerajinan kuliner dan permainan tradisional. Kendala utamanya adalah kurangnya orang yang memiliki

keahlian untuk melestarikan hal-hal tersebut dan kurangnya minat dari generasi muda dalam aspek tertentu dari warisan budaya.

2. Efisiensi

Dalam program pelestarian dan pengembangan objek kebudayaan tidak terlepas dari yang namanya sumber daya. Sumber daya merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan atau tidaknya suatu program.

Hal di atas dijelaskan oleh Fa. Fajar Wijayanto selaku Lurah Jerukwudel mengatakan bahwa:

“Berdasarkan yang kami rencanakan dan apa yang kami harapkan setiap tahunnya sudah sesuai dengan hasil yang diperoleh dan hampir semua objek kebudayaan sudah memperoleh hasil tinggal kerajinan dan pengobatan tradisional dan untuk objek atau bidang tersebut sedang kami upayakan agar rampung semuanya”.(wawancara 7 mei 2024)

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa program kegiatan tahunan telah direncanakan dengan baik dan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Hampir semua objek kebudayaan telah memperoleh hasil, kecuali kerajinan kuliner dan pengobatan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa ada pencapaian yang signifikan dalam pelestarian aspek-aspek kebudayaan seperti kesenian, bahasa dan sastra aksara, adat istiadat, dan mungkin juga dalam pendidikan masyarakat tentang nilai-nilai budaya.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Sarno selaku Ketua Lembaga budaya di Kalurahan Jerukwudel di rumahnya mengatakan bahwa:

“Tentu untuk sepenuhnya sesuai dengan hasil mungkin tidak tetapi sekitar tujuh puluh persen dari apa yang kita inginkan itu tercapai karena ada objek kebudayaan yang belum memperoleh

hasil yaitu kerajinan dan pengobatan tradisional kalau untuk objek atau bidang yang lainnya sedang kami besama dengan pemerintah kalurahan Jerukwudel mengupayakan agar rampung semuanya”.(wawancara 8 mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa meskipun ada upaya untuk mencapai semua tujuan yang direncanakan, hanya sekitar tujuh puluh persen dari apa yang diinginkan berhasil dicapai. Ada objek kebudayaan yaitu kerajinan dan permainan tradisional sebagai objek kebudayaan yang belum memperoleh hasil yang diharapkan. Ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya keahlian spesifik dalam komunitas untuk melestarikan atau mengajarkan keterampilan ini, serta kurangnya minat dari generasi muda dalam aspek-aspek tertentu dari warisan budaya tradisional.

Pernyataan yang sama juga diutarakan oleh Triyuswanto selaku Ketua Kelompok Kampung Jawa di rumahnya mengatakan bahwa:

“Dalam pengamatan saya untuk program pelestarian dan pengembangan tentu belum sepenuhnya sesuai dengan hasil yang peroleh untuk objek kebudayaan yang belum memperoleh hasil itu kerajinan dan kuliner karena masi rendah partisipasi masyarakat sehingga menghambat untuk proses pelestariannya kalo untuk yang lain sudah berhasil”.(wawancara 9 mei 2024)

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa dalam pemanfaatan sumber daya untuk pelestarian dan pengembangan objek kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel belum sepenuhnya memenuhi hasil salah satunya yaitu kerajinan kuliner dan pengobatan tradisional. Hal ini karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam menegeni objek kebudayaan tersebut.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa berdasarkan hasil wawancara tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemanfaatan sumber daya untuk pelestarian dan pengembangan objek kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel masih belum optimal, terutama dalam hal kerajinan kuliner dan pengobatan tradisional. Penulis mengamati bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam menekuni objek kebudayaan tersebut menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini terjadi. Oleh karena itu, langkah-langkah perlu diambil untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya tersebut.

3. Kualitas Hasil

Kualitas hasil menentukan sejauh mana kebudayaan yang dilestarikan dapat bertahan dalam jangka panjang. Pelestarian yang efektif memastikan bahwa tradisi, bahasa, dan praktik budaya tidak hanya terjaga, tetapi juga dapat diteruskan kepada generasi mendatang dengan cara yang autentik. Program pelestarian yang berkualitas seringkali mencakup aspek pendidikan yang penting. Ini mendidik masyarakat, terutama generasi muda, tentang nilai dan makna dari kebudayaan mereka. Kesadaran yang tinggi membantu mencegah hilangnya pengetahuan budaya yang berharga. Kualitas pelestarian budaya juga dapat mempengaruhi ekonomi lokal melalui pariwisata budaya. Program yang berhasil dapat meningkatkan

daya tarik wisatawan, menciptakan peluang ekonomi baru, dan membantu mendukung kegiatan ekonomi berbasis budaya.

Hal ini dijelaskan oleh Wasiman selaku ketua desa budaya di kediamannya mengatakan bahwa:

“kalo untuk hasil dari program ada objek yang sudah dan ada pula objek yang belum memenuhi kualitas yang baik seperti kuliner dan permainan tradisional”(wawancara 8 mei 2024)

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa Beberapa objek kebudayaan telah berhasil mencapai standar kualitas yang baik dalam pelestariannya. Ini menunjukkan bahwa ada bagian dari program pelestarian yang efektif dan telah memenuhi tujuannya dengan baik. Ada objek, khususnya kuliner dan permainan tradisional, yang belum memenuhi kualitas yang diharapkan. Ini menunjukkan adanya tantangan dalam pelestarian yang perlu ditangani untuk memastikan bahwa aspek-aspek tersebut juga dilestarikan dengan baik. Diharapkan program pelestarian perlu memperkuat aspek-aspek yang belum memenuhi kualitas dan terus memperbaiki metode pelestarian yang telah berhasil. Ini akan membantu memastikan bahwa semua elemen kebudayaan yang dilestarikan dapat mencapai standar kualitas yang diinginkan dan benar-benar mengakar dalam masyarakat.

4. Relevansi

Program-program pelestarian dan pengembangan objek-objek kebudayaan sangat penting karena dapat secara langsung menanggapi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Program-program

ini membantu mempertahankan dan merawat aspek-aspek unik dari identitas budaya lokal.

Dari ulasan pertanyaan di atas penulis mewawancarai Agung Ariwibowo selaku Jogoboyo di Kalurahan Jerukwudel di kantor kalurahan Jerukwudel mengatakan bahwa:

“Menurut kami ya cukup relevan karena dengan program-program pelestarian dan pengembangan objek-objek kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel tidak hanyamelestarikan nilai-nilai budaya tradisional tetapi juga membangun fondasi untuk pengembangan budaya yang berkelanjutan dan beragam di era modern yang terus berubah”.(7 mei 2024)

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa program pelestarian kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel dianggap relevan. Ini menunjukkan bahwa program-program yang dijalankan tidak hanya sekadar mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional, tetapi juga merespons kebutuhan untuk menghadapi perubahan zaman dan tantangan modern. Hal ini penting karena budaya yang hidup dan berkembang sesuai dengan konteks kontemporer dapat lebih mudah diterima dan dipertahankan oleh masyarakat.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Suwarhadi selaku Dukuh di Padukuhan Dompok Kalurahan Jerukwudel pada tanggal 9 Mei di rumahnya, mengatakan bahwa:

“Dari program pelestarian dan pengembangan objek-objek kebudayaan sendiri relevan dengan kebutuhan dan masalah yang mau dipecahkan ketika program pelestarian dan pengembangan dijalankan seperti kegiatan festival atau pameran dapat meningkatkan perekonomian lewat UMKM walaupun begitu namun belum memberikan manfaat yang signifikan dan masih dalam pengembangan”.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa bahwa program pelestarian kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan masalah yang ingin dipecahkan. Melalui kegiatan festival atau pameran yang terkait dengan pelestarian kebudayaan, program tersebut berpotensi untuk memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Hal ini terutama terjadi karena festival dan pameran sering kali menjadi platform untuk UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) untuk mempromosikan produk dan layanan mereka kepada wisatawan atau pengunjung lokal.

Mengenai hal ini juga disampaikan oleh Untung Subaryanto selaku Anggota Lembaga Budaya pada tanggal 8 Mei 2024 di rumahnya mengatakan bahwa:

“Di Jerukwudel sendiri kami dibantu dengan dana keistimewaan untuk menyelenggarakan Program pelestarian dan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan tentu untuk hasil sudah diperoleh dan sebagiannya ada yang dalam proses pengembangan dalam pelestarian sendiri tentu banyak mendapatkan tantangan dan hambatan tapi kami mengupayakan agar bisa diselesaikan semuanya”.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa di Jerukwudel, terdapat upaya yang signifikan dalam pelestarian dan pengembangan objek-objek kebudayaan dengan dukungan dana keistimewaan. Program pelestarian sudah diselenggarakan dengan beberapa hasil yang sudah diperoleh, sementara sebagian lainnya masih dalam proses pengembangan.

Hal ini mencerminkan komitmen dan upaya nyata dari pemerintah atau pihak terkait untuk mempertahankan warisan budaya lokal. Dukungan yang diberikan juga menunjukkan adanya kepedulian terhadap keberlangsungan dan pertumbuhan warisan budaya di Jerukwudel. Selanjutnya, untuk meningkatkan efektivitas dan dampak program ini, perlu terus ditingkatkan evaluasi, partisipasi masyarakat, serta koordinasi yang baik antara semua pihak terkait.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa melalui kegiatan festival atau pameran yang terkait dengan pelestarian kebudayaan, program tersebut berpotensi untuk memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Hal ini terutama terjadi karena festival dan pameran sering kali menjadi platform untuk UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) untuk mempromosikan produk dan layanan mereka kepada wisatawan atau pengunjung lokal. Program pelestarian dan pengembangan kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel tidak hanya berhasil dalam melestarikan nilai-nilai budaya tradisional, tetapi juga dalam membangun fondasi yang kokoh untuk pengembangan budaya yang berkelanjutan.

5. Kepuasan

Tingkat kepuasan dapat diukur dari sejauhmana masyarakat terlibat dalam proses pengembangan dan pemeliharaan objek kebudayaan. Kepuasan juga dapat terkait dengan pengelolaan sumber daya untuk program pelestarian. Jika program berhasil dalam pengelolaan dan

mendukung inisiatif dengan cara yang efektif, pihak terlibat seperti pemerintah setempat mungkin merasa puas dengan hasil yang dicapai. Pengakuan dari berbagai pihak seperti lembaga terkait, pemerintah, atau masyarakat luas dapat menjadi indikator keberhasilan program. Penghargaan atau pengakuan terhadap keberhasilan dalam pelestarian objek kebudayaan dapat meningkatkan kepuasan pihak-pihak yang terlibat karena mengkonfirmasi bahwa program tersebut berdampak positif secara signifikan.

Untuk melihat hal ini saya mewawancarai Fa. Fajar Wijayanto selaku Lurah di Kalurahan Jerukwudel mengatakan bahwa:

“Untuk sejauh ini menurut saya selaku pemerintah kalurahan program-program tersebut sudah memperoleh tingkat kepuasan dari lembaga terkait maupun masyarakat hanya saja ada sebagian objek kebudayaan yang masih dalam proses pengembangan karena tantangan dan beberapa hambatan maka proses pengembangannya agak terhambat”.(wawancara 7 Mei 2024)

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa sejauh ini, program-program pelestarian objek kebudayaan telah memperoleh tingkat kepuasan yang memadai dari lembaga terkait serta masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa upaya yang dilakukan dalam pengembangan dan pemeliharaan objek-objek kebudayaan telah mendapat respons positif dari pihak-pihak yang terlibat langsung. Meskipun ada kepuasan yang sudah dicapai, pernyataan juga mengakui bahwa sebagian objek kebudayaan masih dalam proses pengembangan penting untuk terus melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap progres program. Meskipun ada kepuasan yang telah

tercapai, perubahan dalam kondisi objek kebudayaan dan respons masyarakat perlu terus diukur untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program di masa depan. Pernyataan tersebut memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi dalam mengelola program pelestarian kebudayaan, seperti pengembangan objek yang belum selesai atau mungkin memerlukan pendekatan yang lebih terfokus.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Suwardi selaku BPD di Padukuhan Karanggede pada tanggal di kediamannya mengatakan bahwa:

“Berkaitan dengan tingkat kepuasan dari program-program itu memang sudah memperoleh tingkat kepuasan walaupun ada beberapa objek kebudayaan yang masih dalam pengembangan tapi pemerintah berupaya agar semuanya semuanya harus bisa rampung secepatnya agar dapat memberikan dampak dan manfaat bagi masyarakat setempat”.(wawancara 8 mei 2024)

Dari pernyataan di atas penulis mengamati bahwa secara umum, program-program pelestarian objek kebudayaan telah memperoleh tingkat kepuasan yang memadai dari berbagai pihak terkait. Meskipun ada kepuasan yang sudah dicapai, pernyataan juga mengakui bahwa masih ada beberapa objek kebudayaan yang sedang dalam proses pengembangan. Ini mencerminkan tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengelola proyek-proyek kompleks seperti pemeliharaan dan pengembangan objek kebudayaan yang memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup. Pernyataan juga menegaskan komitmen pemerintah kalurahan untuk menyelesaikan semua objek kebudayaan yang sedang dalam pengembangan. Hal ini mencerminkan upaya untuk memastikan

bahwa semua proyek pelestarian dan pengembangan tidak hanya dimulai tetapi juga rampung dengan baik, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat dan kelestarian budaya.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pemerintah Kalurahan Jerukwudel berupaya memenuhi tingkat kepuasan yang memadai dari berbagai pihak terkait dengan program-program pelestarian objek kebudayaan. Meskipun beberapa objek kebudayaan masih dalam tahap pengembangan, pemerintah menunjukkan komitmen yang kuat untuk menyelesaikan semua proyek tersebut dengan baik.

Ini mencerminkan kesadaran dan upaya pemerintah dalam menjaga agar warisan budaya lokal tidak hanya dipertahankan tetapi juga dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan fokus pada penyelesaian proyek dan manajemen yang efektif, diharapkan bahwa semua objek kebudayaan yang sedang dalam pengembangan dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat Jerukwudel.

Dengan demikian, program-program ini tidak hanya meraih pengakuan positif dari lembaga terkait dan masyarakat, tetapi juga menunjukkan kesungguhan pemerintah dalam merawat serta meningkatkan kekayaan budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan komunitas Jerukwudel.

B. Faktor-Faktor Yang Mendukung Pelestarian Kebudayaan di Jerukwudel

1. Keterlibatan masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam perumusan dan penetapan regulasi kebijakan serta pedoman teknis untuk pemeliharaan dan pengembangan objek kebudayaan di Tingkat Kalurahan Jerukwudel adalah sebuah langkah yang sangat positif dan penting dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian warisan budaya lokal.

Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, kebijakan dan pedoman yang dibuat akan lebih mencerminkan nilai-nilai lokal dan kebutuhan komunitas. Proses ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap warisan budayanya sendiri, tetapi juga memastikan bahwa implementasi kebijakan akan lebih efektif karena didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan langsung dari para pemangku kepentingan lokal.

Adanya partisipasi masyarakat dalam perumusan kebijakan juga mendukung transparansi dan akuntabilitas pemerintah kalurahan dalam proses pengambilan keputusan. Ini menciptakan sebuah model kolaboratif dimana berbagai pihak, termasuk masyarakat umum, lembaga budaya, akademisi, dan pakar, dapat berkontribusi secara positif untuk melestarikan dan mengembangkan objek kebudayaan dengan cara yang terbaik.

Dari ulasan pertanyaan di atas penulis mewawancarai Fa. Fajar Wijayanto selaku Lurah di Kalurahan Jerukwudel pada tanggal 7 Mei

2024 di kantor Kalurahan Jerukwudel mengatakan bahwa:

“Kalau untuk masyarakat tentu kami libatkan tapi tidak semua karena kami hanya mengambil tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga terkait bentuk keterlibatannya kalau segi perencanaan dan sebagainya dilakukan dengan muskal atau musdes di kalurahan kami menjaring aspirasi dari mereka sehingga apa yang mereka butuhkan bisa terealisasi”.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa adanya upaya untuk melibatkan masyarakat dalam proses perumusan kebijakan terkait pemeliharaan dan pengembangan objek kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel. Dengan memilih tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga tertentu untuk terlibat dalam proses perumusan kebijakan menunjukkan adanya upaya untuk mewakili suara dan kepentingan berbagai segmen dalam masyarakat. Ini dapat mengakomodasi pandangan dari berbagai kelompok masyarakat yang berbeda, meskipun tidak melibatkan seluruh komunitas secara langsung. Proses perencanaan dan pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah di kalurahan menunjukkan bahwa ada mekanisme formal yang digunakan untuk mendiskusikan dan memutuskan kebijakan. Meskipun terdapat upaya untuk melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga, pernyataan tersebut juga mencerminkan adanya keterbatasan dalam partisipasi masyarakat luas.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Wasiman selaku Bamuskal pada tanggal 9 Mei 2024 mengatakan bahwa:

“Untuk masyarakat Jerukwudel tentu terlibat dalam perumusan dan penetapan regulasi dan bentuk keterlibatannya itu dengan mengikuti musyawarah kalurahan melalui perwakilannya karena

sasaran dari pelestarian dan pengembangan itu sendiri kan masyarakat jadi apapun yang berkaitan dengan hal itu kami selalu melibatkan masyarakat”.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa masyarakat Jerukwudel secara prinsip terlibat dalam proses perumusan dan penetapan regulasi terkait pemeliharaan dan pengembangan objek kebudayaan. Bentuk keterlibatan masyarakat dilakukan melalui musyawarah kalurahan dengan perwakilan masyarakat. Melalui musyawarah kalurahan dengan perwakilan, proses pengambilan keputusan cenderung lebih transparan dan terfokus. Ini membantu memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara lebih luas. Upaya untuk terus memperbaiki representasi dan transparansi dalam proses ini akan menjadi kunci keberhasilan dalam memelihara dan mengembangkan warisan budaya.

Ulasan di atas juga dijelaskan oleh Suroto selaku tokoh masyarakat pada tanggal 9 Mei 2024 di kediamannya mengatakan bahwa:

“Kami sebagai masyarakat dilibatkan dalam hal itu mengenai keterlibatan kami itu dengan mengikuti musyawarah guna membahas tentang hal hal yang berkaitan dengan kebudayaan”.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa masyarakat aktif dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebudayaan. Melalui musyawarah, masyarakat memiliki kesempatan untuk memberikan masukan, menyampaikan pandangan, dan berdiskusi mengenai berbagai hal terkait pemeliharaan, pengembangan, dan pelestarian kebudayaan mereka. Penggunaan musyawarah sebagai

forum untuk membahas hal-hal kebudayaan menunjukkan pendekatan demokratis dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Hal ini memungkinkan setiap anggota masyarakat untuk turut serta dalam proses pembuatan kebijakan yang memengaruhi kehidupan budaya mereka, sehingga keputusan yang diambil lebih mencerminkan kebutuhan dan aspirasi kolektif. Meskipun musyawarah merupakan mekanisme yang efektif, penting bagi kalurahan atau pemerintah setempat untuk mengorganisasi dan membina musyawarah secara baik. Ini termasuk dalam hal pengaturan agenda, fasilitasi diskusi yang produktif, serta pengambilan keputusan yang dapat diterima oleh mayoritas atau setidaknya mencerminkan kesepakatan yang kuat.

Dari ulasan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat di Kalurahan Jerukwudel terlibat dalam proses perumusan kebijakan kebudayaan melalui perwakilan tokoh-tokoh masyarakat. Musyawarah kalurahan menjadi forum utama di mana perwakilan tokoh-tokoh masyarakat dapat berdiskusi, memberikan masukan, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan kebudayaan.

2. Keterlibatan masyarakat kalurahan Jerukwudel dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pengembangan objek kebudayaan pada tingkat kalurahan.

Gambar 3. 1 Musyawarah Kalurahan Jerukwudel



Sumber: Instagram Jerukwudel TV (2022)

Masyarakat adalah pemangku kepentingan utama dalam pemeliharaan warisan budaya lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan, akan lebih memungkinkan untuk menjaga keaslian, nilai-nilai, dan tradisi yang melekat pada objek kebudayaan di Jerukwudel. Masyarakat memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah, makna, dan penggunaan tradisional dari objek kebudayaan mereka. Melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan akan memastikan bahwa kebijakan yang diadopsi menghormati identitas lokal dan mempertahankan kearifan lokal yang unik.

Dari pertanyaan di atas penulis mewawancarai Dian Prasetyo selaku Carik di Kalurahan Jerukwudel pada tanggal 7 Mei 2024 di kantor Kalurahan Jerukwudel mengatakan bahwa:

“Tentu masyarakat terlibat dalam proses tersebut karena sasaran pelestarian kebudayaannya ke masyarakat bentuk keterlibatannya yaitu melalui musyawarah dengan menjangkau aspirasi terkait dengan pelestarian dan pengembangan lalu diremuk

bersama untuk memecahkan berbagai persoalan dari masalah tersebut”.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pengembangan objek kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel sudah melibatkan masyarakat dan menggunakan pendekatan partisipatif melalui musyawarah adalah cara yang efektif untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian kebudayaan, yang pada gilirannya memiliki dampak positif yang luas bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Muriyanti selaku tokoh masyarakat pada tanggal 9 Mei 2024 di rumahnya mengatakan bahwa:

“Kami sebagai masyarakat tentu dilibatkan dalam proses yang di sampaikan dan bentuk keterlibatan kami itu dengan mengikuti musyawarah di kalurahan dan menyampaikan keinginan kami terhadap proses tersebut karena pemerintah Kalurahan Jerukwudel cukup terbuka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kebudayaan”.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa masyarakat Jerukwudel merasa dilibatkan secara aktif dalam proses yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran dan keinginan dari masyarakat untuk terlibat langsung dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka, khususnya terkait dengan pelestarian kebudayaan. Masyarakat menyatakan bahwa bentuk keterlibatan mereka adalah dengan mengikuti musyawarah di kalurahan. Musyawarah adalah forum yang tradisional di Indonesia dimana warga dapat berdiskusi,

memberikan masukan, dan mencapai kesepakatan bersama. Ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dilakukan secara terbuka dan partisipatif. Masyarakat juga menyampaikan bahwa mereka menggunakan musyawarah untuk menyampaikan keinginan mereka terhadap proses yang sedang berlangsung. Melibatkan masyarakat dalam musyawarah tidak hanya memungkinkan untuk penyebaran informasi yang lebih transparan, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas pemerintah terhadap keputusan yang diambil. Dengan demikian, proses tersebut dapat lebih diterima dan didukung oleh masyarakat karena mereka merasa memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Jerukwudel menunjukkan kesadaran dan keinginan yang kuat untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka, terutama terkait dengan pelestarian kebudayaan. Ini mencerminkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya mereka. Bentuk keterlibatan masyarakat adalah melalui musyawarah di kalurahan. Musyawarah di Indonesia adalah forum tradisional yang memungkinkan warga untuk berdiskusi, memberikan masukan, dan mencapai kesepakatan bersama. Penggunaan musyawarah menunjukkan pendekatan partisipatif dalam proses pengambilan keputusan. Melibatkan masyarakat dalam musyawarah tidak hanya memungkinkan penyebaran informasi yang lebih transparan, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas pemerintah terhadap keputusan yang diambil.

3. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat kalurahan jerukwudel dalam proses pelestarian kebudayaan.

Gambar 3. 2 Persiapan Bersih Dusun



Sumber: Instagram Jerukwudel TV (2021)

Partisipasi masyarakat memungkinkan untuk memelihara dan menguatkan identitas budaya lokal. Masyarakat yang terlibat secara aktif dalam pelestarian kebudayaan cenderung lebih terhubung dengan nilai-nilai, tradisi, dan sejarah budaya mereka sendiri. Melalui partisipasi dalam pelestarian kebudayaan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan lebih dalam tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya mereka. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang warisan budaya, tetapi juga memungkinkan transfer pengetahuan antar-generasi, memastikan bahwa pengetahuan tersebut terus hidup dan berkembang.

Untuk melihat bagaimana tingkat masyarakat penulis mewawancarai Sarno selaku Ketua Lembaga Budaya di Kalurahan Jerukwudel pada tanggal 8 Mei 2024 di kediamannya, mengatakan bahwa:

“Masyarakat adalah pelaku dan sasaran dari pelestarian itu sendiri yang di untuk partisipasinya sangat aktif dan antusias sekali kemudian untuk keterlibatannya yaitu masyarakat terlibat dalam kegiatan kebudayaan seperti Rasulan, festival untuk mempromosikan kebudayaan serta kegiatan-kegiatan kebudayaan lainnya mas”.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa masyarakat tidak hanya menjadi pelaku tetapi juga sasaran dari proses pelestarian kebudayaan. Artinya, masyarakat tidak hanya berperan dalam melaksanakan kegiatan pelestarian kebudayaan tetapi juga menjadi penerima manfaat dari upaya pelestarian tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel sangat aktif dan antusias. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan kebudayaan seperti rasulan dan festival, yang tidak hanya memelihara tradisi tetapi juga mempromosikan warisan budaya lokal secara luas. Masyarakat terlibat dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti rasulan dan festival sebagai salah satu bentuk keterlibatan mereka dalam pelestarian kebudayaan. Festival dan kegiatan kebudayaan lainnya juga berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan kebudayaan Kalurahan Jerukwudel kepada masyarakat lebih luas.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Sarno selaku Ketua Lembaga Budaya di Kalurahan Jerukwudel pada tanggal 8 Mei 2024 di rumahnya mengatakan bahwa:

“Partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan kebudayaan sangat bagus sekali mereka sangat terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada di Jerukwudel contohnya dalam kegiatan rasulan atau bersih dusun masyarakat dengan antusias mengumpulkan dana guna memperlancar kegiatan tersebut serta bergotong royong mempersiapkannya”.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa masyarakat Jerukwudel sangat aktif dan antusias dalam berbagai kegiatan kebudayaan, seperti rasulan atau bersi dusun. Mereka tidak hanya terlibat sebagai peserta, tetapi juga secara proaktif mengumpulkan dana dan bergotong royong untuk mempersiapkan acara-acara tersebut. Hal ini mencerminkan tingkat komitmen yang tinggi dari masyarakat dalam mendukung dan memelihara kegiatan budaya. Keterlibatan dalam kegiatan seperti rasulan atau bersih dusun juga menunjukkan adanya solidaritas dan kolaborasi di antara masyarakat Jerukwudel.

Dengan bersatu untuk mendukung acara-acara kebudayaan, masyarakat tidak hanya memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas, tetapi juga menunjukkan kesatuan dalam menjaga dan mendorong kegiatan budaya tradisional. Upaya untuk mengumpulkan dana sendiri oleh masyarakat untuk mendukung kegiatan kebudayaan menunjukkan tanggung jawab kolektif terhadap warisan budaya mereka. Ini bukan hanya tentang memberikan kontribusi finansial, tetapi juga menunjukkan rasa kepemilikan dan keterlibatan langsung dalam menjaga kelangsungan kegiatan budaya.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Jerukwudel menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dalam berbagai kegiatan kebudayaan seperti rasulan atau bersi dusun. Mereka tidak hanya ikut serta sebagai peserta, tetapi juga aktif dalam mengumpulkan dana dan bergotong royong untuk mendukung kegiatan

tersebut. Keterlibatan dalam kegiatan budaya mencerminkan adanya solidaritas dan kolaborasi di antara masyarakat. Ini memperkuat hubungan sosial dan menunjukkan kesatuan dalam menjaga dan mempromosikan tradisi budaya mereka. Kegiatan kebudayaan seperti yang disebutkan tidak hanya penting untuk memelihara tradisi budaya tetapi juga sebagai wadah penting untuk interaksi sosial di komunitas. Hal ini membantu meningkatkan rasa saling menghormati dan kebersamaan di antara warga Jerukwudel. Melalui partisipasi aktif mereka, masyarakat Jerukwudel memberikan dukungan konkret terhadap keberlanjutan kegiatan budaya. Mereka tidak hanya melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang tetapi juga menginspirasi penghargaan terhadap nilai-nilai budaya tradisional.

4. Proses keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan kebudayaan

Gambar 3. 3 Kegiatan Festival Budaya



Sumber: Instagram Jerukwudel TV (2022)

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kebudayaan tidak hanya penting untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk

membangun komunitas yang kuat, berkelanjutan, dan kaya akan nilai-nilai budaya. Dengan keterlibatan aktif mereka, masyarakat memainkan peran krusial dalam membentuk masa depan budaya mereka sendiri yang berkelanjutan dan bermakna. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kebudayaan membantu mempertahankan dan menguatkan identitas budaya lokal. Melalui kegiatan seperti pelestarian tradisi, festival budaya, atau pemeliharaan objek bersejarah, masyarakat menjaga nilai-nilai unik yang mendefinisikan komunitas mereka.

Dari uraian di atas penulis mewawancarai Suroto salah satu tokoh masyarakat di Kalurahan Jerukwudel pada tanggal 9 Mei 2024 di kediamannya mengatakan bahwa:

“Sudah banyak tentu keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan kebudayaan masyarakat dengan caranya masing-masing turut dalam mengembangkan kebudayaan mulai dari turut bergabung dalam kelompok-kelompok kesenian sampai dengan ikut serta dalam kegiatan pameran maupun festival kebudayaan”.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa masyarakat Jerukwudel terlibat secara luas dalam pengembangan kebudayaan melalui berbagai cara yang beragam. Mereka tidak hanya terlibat dalam kelompok-kelompok seni, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan seperti pameran seni dan festival kebudayaan. Ini menunjukkan kesediaan dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat untuk mendukung dan mengembangkan kegiatan budaya. Keterlibatan dalam kelompok-kelompok seni menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penonton tetapi juga

pelaku aktif dalam menciptakan dan mempertahankan karya seni tradisional. Keterlibatan dalam kegiatan pameran dan festival kebudayaan menunjukkan dukungan masyarakat terhadap upaya mempromosikan dan memperluas apresiasi terhadap kebudayaan lokal.

Mengenai hal ini juga disampaikan oleh Dian Prasetyo selaku Carik di Kalurahan Jerukwudel pada tanggal 7 Mei 2024 di kantor Kalurahan Jerukwudel mengatakan bahwa:

“Proses keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan kebudayaan tentu sangat berperan aktif ya karena dalam urusan ini kan sasarannya yaitu masyarakat sendiri mulai dari pelaku seni pelaku umkm semuanya bersinergi dalam mengembangkan kebudayaan kemudia bentuk keikutsertaannya itu berperan dalam mengorganisir dan menyelenggarakan acara budaya seperti festifal, pameran seni, pertunjukkan musik maupun parade budaya”.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa masyarakat Jerukwudel berperan aktif dalam pengembangan kebudayaan. Mereka tidak hanya sebagai penonton atau peserta, tetapi sebagai pelaku utama dalam menciptakan, memelihara, dan mengembangkan budaya lokal mereka sendiri. Kolaborasi antara pelaku seni dan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) merupakan hal yang positif dalam pengembangan kebudayaan. Sinergi ini memungkinkan adanya integrasi antara seni dan ekonomi lokal, dimana kegiatan budaya tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga dapat berkontribusi terhadap perekonomian lokal. Masyarakat terlibat langsung dalam mengorganisir dan menyelenggarakan berbagai acara budaya seperti festival, pameran seni, pertunjukan musik, dan parade budaya. Hal ini menunjukkan bahwa

mereka tidak hanya memiliki peran sebagai pengamat, tetapi juga sebagai aktor yang menggerakkan dan merancang inisiatif budaya yang beragam dan menarik. Acara-acara budaya tidak hanya berfungsi sebagai wahana untuk mempromosikan seni dan tradisi lokal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya komunitas. Melalui festival, pameran seni, dan pertunjukan musik, masyarakat dapat membangun rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Partisipasi aktif dalam menyelenggarakan acara budaya juga berdampak positif pada keberlanjutan kegiatan budaya di masa depan.

Dari hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Jerukwudel terlibat secara aktif dalam berbagai aspek pengembangan kebudayaan, mulai dari menjadi pelaku seni, pelaku UMKM, hingga penyelenggara acara budaya seperti festival dan pameran seni. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor utama dalam menciptakan, memelihara, dan mempromosikan warisan budaya lokal. Kolaborasi antara pelaku seni, pelaku UMKM, dan komunitas secara luas menunjukkan adanya sinergi yang kuat dalam pengembangan kebudayaan. Hal ini tidak hanya memperkaya ragam kegiatan budaya yang diselenggarakan, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam ekosistem budaya yang lebih luas. Keterlibatan dalam kegiatan budaya seperti festival dan pameran seni tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi komunitas. Ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya tidak hanya memiliki

nilai estetis, tetapi juga potensi ekonomi yang dapat menggerakkan pertumbuhan lokal.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pemerintah Kalurahan Jerukwudel telah menunjukkan komitmen yang signifikan dalam pelestarian kebudayaan melalui berbagai kebijakan dan pedoman teknis yang jelas. Kebijakan seperti peraturan desa mengenai adat, kesenian, dan perlindungan kuliner memberikan dasar hukum yang solid untuk pelestarian budaya. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang terstruktur melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga budaya dan tokoh masyarakat, menunjukkan pendekatan partisipatif yang efektif.

Keterlibatan masyarakat di Kalurahan Jerukwudel dalam pelestarian kebudayaan menunjukkan komitmen tinggi dan pendekatan partisipatif. Musyawarah kalurahan berfungsi sebagai forum utama untuk perumusan kebijakan, meskipun partisipasi luas tidak selalu tercapai. Keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan kebudayaan mencerminkan partisipasi aktif masyarakat yang berkontribusi secara langsung dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Secara keseluruhan, pelestarian kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel telah dilaksanakan dengan baik, namun tetap memerlukan perhatian terhadap tantangan yang ada dan pengembangan strategi pelestarian yang lebih adaptif. Keterlibatan aktif masyarakat yang terstruktur telah menunjukkan dampak positif baik dari segi pelestarian budaya maupun kontribusi ekonomi, dan harus terus didorong untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya bagi generasi mendatang.

B. Saran

1. Meningkatkan Partisipasi Generasi Muda

Perlu diadakan program-program yang lebih menarik bagi generasi muda untuk meningkatkan minat mereka terhadap pelestarian kebudayaan, seperti melalui integrasi teknologi dan media sosial.

2. Penguatan Kapasitas Masyarakat

Pemerintah kalurahan perlu memberikan pelatihan dan edukasi yang lebih intensif kepada masyarakat terkait keahlian khusus dalam bidang kebudayaan, seperti kerajinan kuliner dan pengobatan tradisional.

3. Peningkatan Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan

Kerjasama dengan sekolah dan universitas dapat diperkuat untuk mengintegrasikan pelestarian kebudayaan ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran budaya sejak dini.

4. Pengembangan Program Adaptif

Program-program pelestarian perlu dirancang agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan minat masyarakat, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional.

5. Monitoring dan Evaluasi yang Berkelanjutan

Pemerintah kalurahan perlu melakukan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan program pelestarian kebudayaan, guna memastikan efektivitas dan efisiensi program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Amalia, Nur Atin, and Dyan Agustin. "Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19.1 (2022): 34-40.
- Azijah, F., Amalia, A., Nurfajar, M., Sitanggang, A. S., & Lukita, C. (2022). Peran Pemerintah dalam Pelestarian Kampung Adat Cireunde. *Perspektif*, 11(3), 1173–1180.
- Davison, G. Dan C Mc Conville. 1991. A Heritage Handbook. St.Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Dewi, Nurmalia, et al. "Sosialisasi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kultural Kepada Masyarakat Di Kabupaten Muaro Jambi: Indonesia." *ESTUNGKARA* 1.1 (2022): 74-82.
- Dona, R., Hadiprashada, D., & Budiman, D. A. (2022). Pelestarian Aksara Kaganga Melalui Sarana Komunikasi Sebagai Perwujudan Identitas Suku Rejang di Kabupaten Lebong. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 30–36.
- Febriansyah, Muhammad Rizky. "Strategi Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam Melestarikan Budaya Ondel-Ondel." *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau* 2.1 (2022): 35-43.
- Fitriana, Fitriana, Yusuf Adam Hilman, and Bambang Triono. "Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal." *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)* 2.1 (2020): 1-10.
- Hendratno, H., Yermiandhoko, Y., & Yasin, F. N. (2022). Conservation of Local Tradition Kemiren Village Banyuwangi District Through Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(12), 504–511.
- Hidayat, Y. P. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Berbagi Pengatahuan Terhadap Perilaku Kewarganegaraan Organisasi Pada PT. Bee Solution Partners. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2(3), 1–13.
- IPSD, Sathya Dharma, and Ngakan Ketut Acwin Dwijendra. "Peran Pemerintah

Dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya Situs Goa Gajah Di Gianyar, Bali." *NALARs* 22.1 (2023): 9-16.

Kajian, M. (2022). *Jurnal PPKN Eza*. 2(1), 49–59.

Kushandajani, K. (2017). Implikasi Uu No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa Terhadap Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 53–64.

Lewis, M. 1983. "Conservation: A Regional Point of View" dalam M. Bourke, M. Miles dan B. Saini (eds). *Protecting the Past for the Future*. Canberra: Australian Government Publishing Service.

MK, M., Hannan, S., & Nurfitriah, N. (2020). Peran Pemerintah Dalam Pelestarian Nilai Nilai

Kearifan Lokal Di Desa Lombong, Kecamatan Malunda. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 2(2), 56.

Mujadillah, M. K., Sjuuib Hannan, and Nurfitriah Nurfitriah. "Peran Pemerintah dalam Pelestarian Nilai Nilai Kearifan Lokal di Desa Lombong, Kecamatan Malunda." *Journal Pegguruang* 2.2 (2020): 56-62.

Mulyadi, M. (2013). Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71.

Nahak, H. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. *Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–67.

Nanda, V. O. (2023). Bahasa Dalam Keluarga Melayu Di Bansir Darat, Pontianak. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 2(2), 75–82.

Pastika, W. (2015). *Branding Kabupaten Gianyar "Soul of Bali."*

Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61.

Putra, A. M. (2018). *analisis pariwisata, Identitas dan Komodifikasi Budaya*. 6–29.

Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Journal Governance*, 1(2), 1–9.

Rhamadhan, Thomas Putra. "Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Program

Pengenalan Kebudayaan & Menanamkan Rasa Bangga Menggunakan Bahasa Daerah Palembang." *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.1 (2023): 41-44

Risa, Y., Fauzi, E., & Cenery, J. P. (2019). Peranan Pendirian Badan Usaha Milik Nagari Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Ius Constituendum*, 4(2), 173.

Sonia, Tya; Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Budaya. *Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat (JSJPM)*, 4(1), 113–124.

States, U., Ayres, S. I., Driving, F., & Luo, M. (2018). *Chapter i. 2008*, 1–76.

Suwardi, Endraswara., 2003 Metode Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjha Muda University Press

Thamrin, A. (2019). Politik Hukum Otonomi Daerah Dalam Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik di Bidang Kesehatan. *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 4(1), 33–51.

Tingang, V., Erawan, E., & Riyadi., G. (2018). Dampak Pemekaran Kabupaten Mahakam Ulu

terhadap Pelestarian Budaya Dayak Bahau. *EJournal Pemerintahan Integratif*, 6(3), 516– 526.

widjayanti, R. E. (2017). *Bunga Rampai*.

Widiyanto, Dayfrikoe. "Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Di Kabupaten Jember." *PUSKAPSI Law Review* 1.2 (2021): 170-189.

Wiranata, I. G. A. B. (2019). Antropologi budaya. *Jurnal Antropologi* 2, IV, 1–72.

Zurohman, A., Bahrudin, B., & Risqiyah, F. (2022). Nilai Budaya Lokal Pada Upacara Kasada Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 27.

Sumber-Sumber Lain

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat 1

Peraturan Daerah Istimewa Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan Dan Pengembangan Kebudayaan

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang- Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Peraturan Daerah Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2019 tentang Penetapan Kalurahan

Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 73 Tahun 2019 tentang Pedoman Organisasi Dan Tata Kerja Kalurahan

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2022 tentang Penugasan Urusan Keistimewaan

Link

<https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i3.7240><https://doi.org/10.33369/jkaganga.6.1.30-36>

<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/4285>

https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/833/12/UNIKOM_YanuarPrasetyaHidayat_21214104_Artikel.pdf

<https://doi.org/10.14710/jiip.v2i1.1635><https://doi.org/10.35329/jp.v2i2.1524><https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160106><https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i2.1347>

<https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79><https://doi.org/10.26623/jic.v4i2.1657><https://doi.org/10.35673/ajmpi.v4i1.130><https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.8363><https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-10-tahun-2014>

<https://budaya.jogjaproprov.go.id/artikel/detail/Penghargaan-Pelestari-Warisan-Budaya-2016>

<https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/08/040000669/pengertian-kebudayaan-menurut-ahli-fungsi-dan-ciri-cirinya?page=all>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/177044/pp-no-87-tahun-2021>.

PEDOMAN WAWANCARA

EFEKTIVITAS PEMERINTAH KALURAHAN DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN (Penelitian di Kalurahan Jerukwudel Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul)

No	Pertanyaan	Informen	Dokumentasi yang dibutuhkan
A	<p>Efektifitas Pemerintah Kalurahan Jerukwudel Dalam Pelestarian Kebudayaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kebijakan dan pedoman teknis yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Kalurahan Jerukwudel dalam pelestarian objek-objek kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel? 2. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pelestarian objek kebudayaan dilakukan di Kalurahan Jerukwudel? 3. Bagaimana upaya pemerintah Kalurahan Jerukwudel dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk pelestarian setiap objek kebudayaan? 4. apakah sudah dilakukan pendataan seluruh potensi kebudayaan di Kalurahan Jerukwudel secara lengkap? 5. Apa saja bidang atau objek kebudayaan yang telah diupayakan untuk dilestarikan di Kalurahan Jerukwudel? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Kalurahan 2. Carik 3. Jogoboyo 4. Dukuh 5. Ketua Desa Budaya 6. ketua Kelompok 7. Ketua BPKal 	Dokumentasi

	<p>6. Bagaimana upaya pemerintah Kalurahan Jerukwudel dalam mengembangkan dan melestarikan objek-objek kebudayaan?</p> <p>7. Apakah program-program pelestarian dalam pengembangan objek-objek kebudayaan telah sesuai dengan tujuan?</p> <p>8. Apakah sumber daya yang digunakan dalam program atau kegiatan pelestarian dalam pengembangan objek-objek kebudayaan sudah sesuai dengan hasil yang diperoleh?</p> <p>9. Apakah hasil yang dicapai dari program-program pelestarian dalam pengembangan objek-objek kebudayaan sudah memenuhi kualitas yang baik dalam memenuhi standar yang telah ditetapkan?</p> <p>10. Apakah program-program pelestarian dalam pengembangan objek-objek kebudayaan relevan dengan kebutuhan atau masalah yang ingin dipecahkan?</p>		
	<p>Keterlibatan Masyarakat Dalam Mendukung Pelestarian Kebudayaan</p> <p>1. Apakah masyarakat Kalurahan Jerukwudel terlibat dalam perumusan dan penetapan kebijakan dan pedoman teknis pemeliharaan dan pengembangan objek kebudayaano ada tingkat kalurahan?</p> <p>2. Apakah masyarakat Kalurahan</p>	<p>1. Kepala Kalurahan</p> <p>2. Carik</p> <p>3. Jogoboyo</p> <p>4. Dukuh</p> <p>5. Tokoh masyarakat</p> <p>6. Ketua BPKal</p>	<p>Dokumentasi</p>

	<p>Jerukwudel terlibat dalam dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengembangan objek-objek kebudayaan pada tingkat kalurahan?</p> <p>3. Bagaimana bentuk peningkatan peran masyarakat Kelurahan Jerukwudel terhadap pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan</p> <p>4. Bagaimana tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat Kalurahan Jerukwudel dalam proses pelestarian kebudayaan</p>	7. Ketua Desa Budaya	
--	---	----------------------	--

DOKUMENTASI



Foto wawancara dengan Fa Fajar Wijiyo selaku Lurah Kalurahan Jerukwudel



Foto wawancara dengan Agung Ariwibowo selaku Jogoboyo Kalurahan Jerukwudel



Foto wawancara dengan Sarno selaku Ketua Desa Budaya Kalurahan Jerukwudel